

**PERTAUTAN NILAI-NILAI BUDAYA DAN IMAN KRISTEN  
DALAM TRADISI BAYAR UTANG ORANG MATI  
DI NEGERI ABORU**

**SKRIPSI**

Oleh:

**Christy Leawinsky Sinay**

**1520190201007**



**PROGRAM STUDI TEOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN  
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI  
AMBON  
2023**

Repository IAKN Ambon

**PERTAUTAN NILAI-NILAI BUDAYA DAN IMAN KRISTEN  
DALAM TRADISI BAYAR UTANG ORANG MATI  
DI NEGERI ABORU**

**SKRIPSI**

Diajukan oleh  
**Christy Leawinsky Sinay**  
**1520190201007**



**PROGRAM STUDI TEOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN  
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI**

**AMBON**

**2023**

Repository IAKN Ambon

**PERTAUTAN NILAI-NILAI BUDAYA DAN IMAN KRISTEN  
DALAM TRADISI BAYAR UTANG ORANG MATI  
DI NEGERI ABORU**

**SKRIPSI**

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Mencapai Derajat Sarjana (S1)  
Pada Program Studi Teologi

Diajukan oleh  
**Christy Leawinsky Sinay**  
**1520190201007**



**PROGRAM STUDI TEOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN  
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI  
AMBON**

**2023**

Repository IAKN Ambon



Repository IAKN Ambon

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah benar hasil karya saya sendiri dan semua sumber, baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan jujur dan benar. Jika di kemudian hari saya terbukti menyimpang dari pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Ambon, 05 Oktober 2023

Yang membuat pernyataan,



CHRISTY LEAWINSKY SINAY

NIM :1520190201007

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Oleh Christy Leawinsky Sinay, 1520190201007, Program Studi Teologi,  
Pertautan Nilai-Nilai Budaya Dan Iman Kristen Dalam Tradisi Bayar Utang Orang Mati  
Di Negeri Aboru, telah memenuhi syarat untuk diuji dalam Ujian Skripsi.

Ambon, 13 September 2023

Pembimbing Utama



Prof. Dr. Y.Z. Rumahuru, MA.

NIP. 197306072001121003

Pembimbing Pendamping



Dr. A. A. Sapulete, M.Si

NIP. 19750324200512003

Mengetahui

Ketua Program Studi



Wicent Kahin Wenno, M.Si.Teol

NIP. 199103022019031005

## PENGESAHAN PENGUJI





SKRIPSI

PERTAUTAN NILAI-NILAI BUDAYA DAN IMAN KRISTEN  
DALAM TRADISI BAYAR UTANG ORANG MATI

Disusun Oleh  
Christy Leawinsky Sinay  
Nim: 1520190201007

Telah di Dipertahankan Di Depan Penguji  
Pada tanggal 16 Oktober 2023

Susunan Tim Penguji

Ketua : Dr. A. Ch. Kakiay, M.Si (.....)  
Sekretaris : Dr. Jobana S. Talupun, M.Th (.....)  
Anggota : Prof. Dr. Y. Z. Rumahuru, MA (.....)  
Anggota : Dr. Alce A. Sapulette, M.Si (.....)

Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan  
Untuk memperoleh gelar sarjana tanggal 16 Oktober 2023

Ketua Program Studi  
Teologi



Vincent K. Wenno, M.Si-Teol

NIP. 19910302201931005

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan



Feby N. Patty, D.Th, M.Th

NIP. 197102062001122001

Repository IAKN Ambon

## CURRICULUM VITAE

**NAMA** : Christy Leawinsky Sinay

**NIM** : 1520190201007

**Tempat, Tanggal Lahir** : Aboru 15 Agustus 2001

### **Riwayat Pendidikan**

**Lulus SD** : SD Neg 2 Aboru

**Lulus SMP** : SMP Neg 4 Pulau Haruku

**Lulus SMA** : SMA Neg 3 Pulau Haruku

**Masuk IAKN Ambon** : Tahun 2019

### **Nama Orang Tua**

**Ayah** : Markus E Sinay

**Ibu** : Fien saiya

### **Pekerjaan Orang Tua**

**Ayah** :-

**Ibu** :-

**Judul Skripsi** : Pertautan Nilai-Nilai Budaya Dan Iman Kristen Dalam Tradisi

Bayar Utang Orang Mati Di Negeri Aboru

Repository IAKN Ambon



## KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Allah Bapa dalam Yesus Kristus yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Skripsi ini berjudul *Pertautan Nilai-Nilai Budaya dan Iman Kristen Dalam Tradisi Bayar Utang Orang Mati Di Negeri Aboru*, disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan (FISK) Prodi Teologi pada program studi Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Ambon.

Banyak pihak yang telah membantu dalam penyelesaian Skripsi ini. Oleh karena itu, rasa hormat dan terima kasih penulis ingin sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Yance. Z. Rumahuru, M.A, selaku Rektor IAKN Ambon atas semua kebijakan dalam pengolahan pendidikan di lembaga ini, sehingga pada lembaga ini penulis boleh menyelesaikan pendidikan pada jenjang strata I.
2. Prof. Dr. Christina D.W. Sehartian, M. Pd selaku Warek I, Dr. Johana S. Talupun, M. Th selaku Warek II, Branckly E. Picanussa, D. Th selaku Warek III dan Dr. Agustinus C.W. Gasperz, M. Sn(Alm) yang telah memberikan kesempatan bagi penulis menempuh pendidikan pada lembaga ini.
3. Dr. F. N. Patty, D. Th selaku Dekan Fakultas Ilmu sosial keagamaan dan juga sebagai Mama Tutor yang selalu memberikan nasihat dan motivasi kepada penulis untuk tetap berjuang dan meraih mimpi. Bersama Dr. S. B. Warella, M. Pd,K selaku Wadek I dan Bpk Johan R. Marlissa M. Th selaku Wadek II yang telah support bagi penulis dalam lingkup FISK.

4. Para pembimbing. Prof. Dr. Yance. Z. Rumahuru, M.A, selaku pembimbing I & Dr. A. A. Sapulete, M.Si selaku pembimbing II, yang telah bersedia meluangkan waktu di tengah-tengah kesibukan pekerjaan dengan setia, peduli, dan tulus mengarahkan penulis agar bisa menyelesaikan tulisan ini.
5. Vincent K. Wenno, M. Si, Teol dan Jane Graseia Akolo, S. Si, M. Si. Selaku ketua dan sekretaris serta Dian F. Nanlohy, M. Pd. K, Program Studi Teologi yang sangat memberi dorongan bagi penulis dalam penyelesaian penulisan ini.
6. Kasubag Akademik Fakultas bersama staff serta staff akademik institut maupun para staf keuangan institut dan seluruh Dosen yang telah membantu penulis dengan segala urusan yang penulis butuhkan.
7. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Max dan Ibu Nona sebagai wujud jawaban dan tanggung jawab atas kepercayaan yang telah diamanatkan kepadaku serta atas cinta kasih sayang, kesabaran yang tulus dan ikhlas membesarkan, merawat dan memberikan dukungan moral dan material serta selalu mendoakan ku selama menempuh pendidikan sehingga dapat menyelesaikan studi di Institut Agama Kristen Negeri Ambon Khususnya prodi Teologi. Kebahagiaan dan rasa bangga kalian menjadi tujuan hidupku. Kedua adikku Frenly dan Owen, Terima kasih atas seluruh cinta dan dukungan yang diberikan agar penulis dapat menyelesaikan penulisan ini.
8. Kepada Oma Ota (Alm), Oma Lis, Oma Ece, Bong Beti & kel, Om Rido, Bong Ece & kel, Om Ateng yang telah turut membantu dalam selama penulisan.
9. Kepada Ketua Majelis Jemaat GPM Aboru serta Pendeta Jemaat dan para staff Gereja dan Majelis jemaat yang telah menerima dan membantu penulisan.

10. Kepada para narasumber, yang telah meluangkan waktu dan bersedia membantu penulis mendapatkan informasi.
11. Kepada pemerintahan Negeri Latta yang bersedia menerima penyelenggaraan KKN 2022, dan juga teman-teman yang bersama-sama (Ninis, Vonda, Ellen, Dery, Sean, Nus); dengan bekerja sama menyelesaikan proses KKN dengan segala baik.
12. Kepada teman-teman seperjuangan The Scoszineva: Alani, Ninis, Kanel, Ety, Vonda, Erva, Talia, Anggi, Cecy, Sali, Vinny, Felisya, Dorita, Valen, Elen, Lita, Erick, Dery, Brayen, Robert. Trimakasih telah menjadi saudara-saudari yang baik dari awal hingga ditahap ini.
13. Kepada yang terkasih (L.T), telah meluangkan waktu, memberikan support untuk terus fokus. Trimakasih atas kehadiran, cinta dan ketulusannya.
14. *Last but not least*, terimakasih untuk Christy Leawinsky Sinay, diri saya sendiri yang telah bekerja keras dan berjuang selama ini. Mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan diluar keadaan dan tak pernah memutuskan menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dengan menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut dibanggakan untuk diri sendiri.

Terima kasih untuk setiap pribadi yang telah menemani bahkan membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan ini. Skripsi ini merupakan saksi bisu atas perjuangan ini. Sekian dan terimakasih.

Ambon 05 Oktober 2023



CHRISTY LEAWINSKY SINAY

## ABSTRAK

Skripsi ini merupakan hasil penelitian yang mengkaji Pertautan Nilai-Nilai Budaya Dan Iman Kristen Dalam Tradisi Bayar Utang Orang Mati Di Negeri Aboru, terkait bayar utang orang mati yang dimaksud adalah suatu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat negeri aboru untuk meringankan beban ekonomi berupa bantuan finansial kepada keluarga yang berduka tanpa adanya hubungan kekeluargaan atau darah.

Adapun penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara yang dilakukan terhadap beberapa informan seperti tua-tua adat, masyarakat dan gereja. Penelitian ini menggunakan teori solidaritas sosial, nilai dan norma.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka ditemukan bahwa tradisi bayar utang orang mati ini merupakan tradisi budaya lokal yang mendapat penyesuaian dengan ajaran agama kristen sejak tahun 1918 yang terus berlanjut sampai saat ini. Tradisi ini adalah suatu bentuk budaya yang dimiliki oleh masyarakat negeri Aboru dalam menciptakan suatu kehidupan bersama untuk saling memahami sehingga menciptakan kebersamaan yang rukun antar sesama masyarakat.

Demikianlah penelitian ini dapat memberikan pandangan sehingga pembaca tidak lagi keliru bahkan ambigu dalam memahami skripsi ini.

Kata Kunci: Bayar Utang Orang Mati, Nilai, dan Relevansi

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
LOGO .....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS .....	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	v
PENGESAHAN PENGUJI .....	vi
CURRICULUM VITAE .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
ABSTRAK .....	x
DAFTAR ISI .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	6
1.3. Tujuan dan Manfaat Penulisan .....	7
1.4. Tinjauan Pustaka .....	8
1.5. Tinjauan Teori .....	12
1.6. Metodologi .....	17

**BAB II. KONTEKS UMUM TRADISI BAYAR UTANG ORANG MATI**

2.1. Sejarah Negeri Aboru .....21

2.2. Kondisi Geografis Dan Demografis ..... 26

2.3. Sejarah Terbentuknya Tradisi Bayar Utang Orang Mati Di Negeri Aboru .....31

2.4. Proses Bayar Utang Orang Mati Di Negeri Aboru .....34

**BAB III. TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

3.1. Praktik Bayar Utang Orang Mati di negeri Aboru .....36

3.2. Makna yang terkandung dalam tradisi Bayar Utang Orang Mati .....39

3.3. Pertautan Nilai-Nilai Budaya Dan Teologi Iman Kristen .....46

**BAB IV. RELEVANSI PEMIKIRAN TEOLOGI**

4.1. Implikasi Teologi .....54

**BAB V. PENUTUP**

5.1. Kesimpulan .....64

5.2. Saran .....62

**DAFTAR PUSTAKA** .....66

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Setiap wilayah di Indonesia memiliki kekhasan budaya dan tradisi yang di wariskan sejak leluhur mereka. Provinsi Maluku sebagai wilayah kepulauan misalnya, pada setiap pulau bahkan negeri memiliki praktik budaya yang berbeda. Keragaman menjadi identitas dan kekhasan masing-masing negeri dan atau pulau. Salah satu daerah yang memiliki keanekaragaman budaya ialah Provinsi Maluku. Provinsi Maluku merupakan salah satu daerah yang cukup memiliki keanekaragaman budaya atau adat sesuai dengan keberadaan masyarakat pada daerah dimana masing-masing mereka tempati. Adat merupakan cerminan dari kebudayaan masyarakat yang biasanya memiliki fungsi sebagai tata laku untuk mengatur, mengendalikan dan memberi arah. Dengan demikian, kebudayaan atau adat istiadat merupakan suatu tempat yang terkandung dari nilai-nilai dan makna edukatif dalam upaya meningkatkan moral, spiritual, etis manusia atau masyarakat. nilai-nilai kebudayaan atau adat istiadat yang diturunkan oleh para leluhur, harus dijaga dan dilestarikan untuk generasi selanjutnya.

Kebudayaan berkaitan dengan segala aspek kehidupan manusia dari material ataupun non material. Masyarakat adalah hasil dari ciptaan manusia sendiri yang berguna untuk menata dan mengatur segala aturan yang dibuat manusia menjadi kebudayaan yang mengikat segala perilaku dan tindakan. Manusia disebut Pencipta dan Pengguna Kebudayaan Budaya merupakan hasil dari interaksi antara manusia dengan segala isi yang ada di alam raya ini.

manusia memiliki akal, intelegensi, perasaan, emosi, keinginan, dan perilaku. Semua kemampuan dan kelebihan yang dimiliki manusia tersebut menciptakan adanya suatu kebudayaan. Kebudayaan merupakan produk manusia yang diciptakan dan manusia hidup di tengah-tengah kebudayaan. Kebudayaan juga memberikan aturan bagi manusia dalam mengelolah lingkungan dengan teknologi hasil ciptaannya. Berbagai macam kekuatan manusia harus menghadapi kekuatan alam dan kekuatan-kekuatan yang lain. Selain itu manusia memerlukan kepuasan yang baik secara sipiritual maupun material (Bauto, 2014).

Nilai-nilai kebudayaan di suatu tempat atau daerah dijadikan sebagai norma, aturan hukum yang dihayati sebagai pedoman, penentu kehidupan manusia yang menyatu dalam adat dan kebiasaan. Di Indonesia, masyarakat Maluku memiliki kebudayaan yang terpatri dalam masyarakat di mana mereka di bina dan terlibat langsung dengan seluruh cara, aturan, hukum dan ajaran kebudayaan. Dari kebudayaan dan tradisi inilah kepribadian di bentuk dan menjadi bagian mutlak dari masyarakat itu sendiri. Contohnya ialah organisasi masyarakat yang ada di Maluku yang berfungsi mengurus segala keperluan orang yang berhubungan dengan kematian yang disebut sebagai organisasi *muhabet* yang beranggotakan para kerabat dan warga satu negeri itu sendiri.

Negeri Aboru sebagai salah satu negeri adat di Maluku Tengah yang penduduknya beragama Kristen, memiliki perbedaan antara praktik budaya atau tradisi leluhur dengan tradisi agama Kristen yang menarik bagi peneliti untuk dikaji yaitu *bayar utang orang mati*. Secara khusus di Negeri Aboru, dimana persoalan kematian mendapat perhatian, bahkan penanganannya yang unik dan berbeda dengan yang ada desa atau negeri lainnya di Maluku, itu dikenal dengan



“*bayar utang orang mati*”. Tradisi *Bayar Utang Orang Mati*, merupakan suatu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Negeri Aboru untuk meringankan beban ekonomi berupa bantuan finansial kepada keluarga-keluarga yang berduka tanpa adanya hubungan kekeluargaan atau darah. Tradisi “*Bayar Utang Orang Mati*” dilatar belakangi oleh sejarah yang terjadi sejak tahun 1918, terkait dengan pengusiran orang-orang Buton dari negeri Aboru oleh tua-tua waktu itu. Dari peristiwa inilah sehingga menimbulkan kekecewaan besar dari orang-orang Buton, yang mengakibatkan terjadinya kematian dalam jumlah yang besar dan membingungkan masyarakat Aboru. Dengan adanya kematian yang sangat besar itu menjadi hal sulit untuk ditangani oleh keluarga maupun masyarakat setempat.<sup>1</sup>

Kesulitan yang terjadi antara lain dalam hal kebersamaan persekutuan dan masalah finansial atau keuangan. Berdasarkan kesulitan tersebut maka dikeluarkannya perintah terkait masalah kematian tidak hanya ditangani oleh keluarga tetapi harus melibatkan semua masyarakat sehingga adanya bentuk tanggung jawab masyarakat keseluruhan yaitu “*Bayar Utang Orang Mati*” dan sampai saat ini masih dipertahankan di Negeri Aboru.

Terkait kesulitan yang dialami terjadi dalam berbagai hal: *pertama*, masalah kebersamaan dan *kedua*, masalah finansial atau keuangan. Tepat 20 april 1918 dengan ini maka raja Negeri Aboru, mengeluarkan titah/perintah bahwa, mulai saat ini persoalan ataupun masalah kematian tidak hanya di tangani oleh keluarga maupun tetangga tetapi merupakan tanggung jawab bersama semua

---

<sup>1</sup> Hasil wawancara dengan Bpk Budi Malawau, 01 April 2023

masyarakat Negeri Aboru. Berdasarkan bentuk dari tanggung jawab masyarakat secara keseluruhan ini maka diwujudkanlah dengan istilah, “*Bayar Utang Orang Mati*”, demikian istilah ini dipakai dan dipertahankan oleh masyarakat Negeri Aboru sampai saat ini.

Tradisi “*Bayar utang orang mati*” bukan memiliki arti bahwa masyarakat Aboru membayar utang dari orang mati yang berutang sejak ia hidup, tetapi yang dimaksud *bayar utang orang mati* di Negeri Aboru adalah suatu pengertian bahwa segala beban kematian yang diutangkan pada toko atau kios di Negeri Aboru atau ditempat lain terkait dengan kematian itulah yang menjadi tanggung jawab masyarakat Negeri Aboru yang dilakukan secara sukarela dalam membayarnya.

Proses dan waktu pembayaran dilaksanakan pada hari minggu karena mengingat hari minggu tidak ada aktivitas dan hari itu untuk beribadah. Proses pembayaran yang dilakukan sangat mudah dan tidak membingungkan. Awalnya diberitahukan oleh majelis lewat warta jemaat atas permintaan keluarga duka, setelah selesai ibadah minggu maka proses bayar utang orang mati dilakukan ketika masyarakat hadir ke rumah duka dan keluarga menunjuk dua atau tiga orang masyarakat yang hadir untuk menangani proses pembayaran yang bertugas untuk mencatat nama peserta yang membayar dan menghitung jumlah uang yang dibayar.

Tradisi ini menggambarkan bagaimana rasa empati itu diwujudkannyatakan lewat tindakan masyarakat Aboru. Jika didengar, hal ini tentunya membuat seseorang merasa kebingungan dengan tradisi atau budaya tersebut, akan tetapi sangat menarik untuk dipelajari dan diteliti. Tradisi “*Bayar utang Orang Mati*”,

bukanlah suatu hal biasa saja untuk negeri Aboru tetapi telah dijadikan sebagai tradisi pemersatu bagi masyarakat Negeri Aboru, sehingga maka dari itu lewat budaya ini sangat diharapkan membina dan menjalin persekutuan hidup sesama dengan demikian tradisi ini masih ada dan terus dilaksanakan sampai sekarang.

Tradisi "*Bayar Utang Orang Mati*" di Aboru ini berbeda dengan tradisi Muhabet di tempat lain, hal ini dapat dikatakan karena pelaksanaannya yang terstruktur dan dilakukan pada hari minggu diberitahukan lewat warta jemaat dan diutus dua sampai tiga orang untuk membayar di kios-kios, inilah yang menjadi keunikan tersendiri yang berbeda dari negeri-negeri lainnya.

Tradisi "*Bayar Utang Orang Mati*" ini apabila dipandang dari sisi teologisnya maka dapat dilihat bahwa masyarakat Negeri Aboru telah menjalankan apa yang diperintahkan oleh Tuhan sendiri kepada umatnya untuk bagaimana saling menolong dalam kesusahan, karena berbicara mengenai kematian tentunya pasti semua orang akan mengalaminya dengan demikianlah setiap tanggungan yang diberikan adalah bentuk persekutuan yang erat tetapi juga mempererat hubungan antara sesama manusia.

Selain itu tradisi yang dijalankan oleh masyarakat Negeri Aboru sendiri bila dilihat ini juga adalah salah satu bentuk ketaatan yang dijalankan bagi Tuhan sendiri. Dengan adanya "*Tradisi Bayar Orang Mati*" ini maka adanya makna lain bagi keluarga yang ditinggalkan bahwa Tuhan tidak meninggalkan mereka mengalami kedukaan dengan sendirinya, tetapi ada orang lain yang turut merasakan kedukaan yang dialami, dengan demikian hutang yang ada pada kios menjadi tanggungan masyarakat bersama dan bukan lagi menjadi tanggung jawab

keluarga. Hendak demikian Allah turut membantu dan meringankan beban tapi juga kedukaan yang dialami oleh keluarga yang berduka.

## **1.2. Rumusan Masalah**

- 1.2.1. Bagaimana Praktek “*Bayar Utang Orang Mati*” di Negeri Aboru?
- 1.2.2. Apa makna yang terkandung dalam Tradisi *Bayar Utang Orang Mati* di negeri Aboru?
- 1.2.3. Bagaimana Pertautan Nilai- nilai Budaya dan Teologi Kristen dalam Tradisi *Bayar Utang Orang Mati* di negeri Aboru?

## **1.3. Tujuan penulisan:**

- 1.3.1 Menjelaskan Praktek Tradisi “*Bayar Utang Orang Mati*” di Negeri Aboru
- 1.3.2 Menjelaskan makna yang terkandung dalam Tradisi *Bayar Utang Orang Mati* di negeri Aboru
- 1.3.3 Menjelaskan Pertautan Antara Nilai Budaya dengan Teologi Kristen dalam Tradisi *Bayar Utang Orang Mati* di negeri Aboru

## **1.4. Manfaat penulisan**

### **1.4.1. Akademis:**

Sebagai sumbangsih kepada masyarakat Aboru secara khusus dan IAKN Ambon dalam memperkaya bahan kepustakaan.

### **1.4.2. Praksis:**

1.4.2.1. Menambah Wawasan Serta Agar Pembaca Dapat Mengetahui Tentang

Budaya Bayar Utang Orang Mati Di Negeri Aboru

1.4.2.2. Sebagai Sumbangsih Pemikiran Bagi Masyarakat Aboru Secara Khusus Dan IAKN Ambon, Dalam Menciptakan Peningkatan Kekayaan Ilmu Pengetahuan, Khusus Teologi.



## TINJAUAN PUSTAKA/ TINJAUAN TEORI

### 1.5. Tinjauan Pustaka

Adapun penelitian terdahulu yang mendekati penulisan ini adalah:

*Pertama*, Buce Sinay, dalam Skripsinya yang berjudul “*Bayar Utang Orang Mati*” Suatu Kajian PAK Di Negeri Aboru. Hasil penelitian menggambarkan bagaimana Tradisi itu sudah menjadi hal yang tidak asing lagi dan telah menjadi pranata sosial, serta hal yang tabuh dalam lingkup masyarakat Negeri Aboru. Mengenai Tradisi “*Bayar Utang Orang Mati*” dapat menciptakan suatu kehidupan bersama, orang Aboru diajarkan untuk memahami bahwa menciptakan kebersamaan dalam masyarakat adalah suatu kekuatan dalam rangka membangun negeri dari tradisi inilah yang justru ingin memperlihatkan bagaimana sikap tolreansi bahkan sikapatik/empati yang dimiliki masyarakat Aboru. (Sinay, 2009)

*Kedua*, Ells kainama, dalam skripsinya yang berjudul “*Muhabet sebagai konstruksi pelayanan kedukaan yang kontekstual di Negeri Kamarian*”. Hasil penelitian menggambarkan kepedulian dan kesadaran akan pergumulan satu dengan yang lain ketika ada anggota keluarga yang meninggal dunia, dimana keluarga kesulitan menangani proses pemakaman. Maka terbentuklah organisasi dalam membantu masyarakat yang berduka dan terbentuklah *Muhabet*. Dasar dari *Muhabet* ialah kepedulian antar masyarakat kamarian, sehingga dari pembentukannya bertahan dan dilestarikan hingga sekarang. (Wuarlela, 2010)

*Ketiga*, Joice Wuarlela yang dalam skripsinya berjudul “*Berdoa di Kubur (Suatu Persepsi Masyarakat di Desa Tutunametal Kecamatan Wuarlabobar*”, dimana Wuarlela memfokuskan tujuan penulisannya terhadap tindakan masyarakat di desa Tutunametal yang masih mempraktikkan budaya ataupun adat, dikarenakan dianggap sebagai sesuatu yang masih mengguluti atau mendasari perspektif masyarakat di desa tersebut. Selain itu, Joice juga menganggap bahwa tradisi tersebut sudah menjadi sebuah pranata dalam lingkup masyarakat desa Tutunametal.

*Keempat*, Lavanda dan Daniel, dalam jurnalnya yang berjudul “*pelayanan pastoral penghiburan kedukaan bagi keluarga korban meninggal akibat coronavirus disease 2019 (covid19)*”. Hasil penelitian menggambarkan kesedihan bagi keluarga yang ditinggalkan dan penolakan pemakaman terhadap covid19. Disinilah peran gereja dalam melakukan pelayanan pastoral kepada keluarga yang ditinggalkan. Karena dengan kondisi ini keluarga yang berduka memerlukan perhatian khusus demi kelangsungan hidupnya. (Daniel, 2020)

*Kelima*, Carolina Latuharhary, dalam skripsinya yang berjudul “*Persepsi masyarakat tentang eksistensi budaya masohi di Negeri Haruku Kecamatan Pulau Haruku Kabupaten Maluku Tengah*”. Hasil penelitian menggambarkan istilah masohi sebagai suatu sistim kebersamaan yang dipraktekkan dalam hal saling membantu atau gotong royong dalam hidup bersama maupun berkelompok agar saling membantu demi tujuan tertentu. (Latuharhary, 2007)

*Keenam*, M.Rusdi, Abdul latif wabula., Ivan Goa, Ismail, dalam jurnalnya yang berjudul “Solidaritas Sosial Masyarakat Petani Di Desa Wanareja Kabupaten Buru”. Hasil penelitian menjelaskan, bahwa solidaritas yang dibangun oleh sesama petani dengan dasar kemanusiaan dan rasa tanggung jawab untuk kepentingan hidup bersama, seperti perilaku gotong royong, bantu membantu atau saling tolong menolong terhadap sesama petani yang merupakan implementasi dari sikap solidaritas.(M.Rusdi, Abdul latif wabula, ivan goa, 2020)

*Ketujuh*, Saidang, suparman, dalam jurnalnya yang berjudul “Pola Pembentukan Solidaritas Dalam Kelompok Sosial Antara Pelajar”. Hasil penelitian menjelaskan bahwa pola pembentukan solidaritas sosial antara pelajar adalah suatu cara membentuk karakter dan kerukunan antara pelajar sehingga keharmonisan dan kerja sama akan terjalin baik antar kelas maupun antar sekolah.(Saidang, 2019)

*Kedelapan*, Wolter Weol, Alon Mandimpu Nainggolan, Nancy Aprillia Heydemans, dalam jurnalnya yang berjudul “Solidaritas Sosial Dan Agama Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Manado”. Hasil penelitian menjelaskan solidaritas sosial yang dikemukakan oleh Emil Durkheim bermanfaat untuk memahami solidaritas sosial pada masa pandemi covid-19, agama berkaitan dengan sikap, motivasi dan tindakan masyarakat dalam mendemonstarsikan solidaritas sosial bagi sesamanya, solidaritas sosial merupakan solusi bagi masyarakat indonesia dalam menghadapi bencana pandemi covid-19.(Wolter Weol, Alon Mandimpu Nainggolan, 2020)



Berdasarkan peneliti sebelumnya, Buce sinay memfokuskan tujuan pada kajian PAK dari tradisi “*Bayar Utang Orang Mati*”. Hasil penelitian menggambarkan Tradisi “*Bayar Utang Orang Mati*” dapat menciptakan suatu kehidupan bersama, orang Aboru diajarkan untuk memahami bahwa menciptakan kebersamaan dalam masyarakat adalah suatu kekuatan dalam rangka membangun negeri. Ells Kainama memfokuskan tulisannya untuk melihat kerukunan, kebersamaan masyarakat dalam menangani proses pemakaman, yang disebut dengan Muhabet. Selain itu, penelitian yang dilakukan Joice memfokuskan tulisannya terhadap tindakan masyarakat Tutunametal yang sudah membudaya. Dalam artian bahwa hal tersebut sudah menjadi sebuah tradisi dan sudah menjadi sebuah pranata dalam lingkup sosial masyarakat setempat. Lavanda dan Daniel, dalam jurnalnya yang berjudul “*pelayanan pastoral penghiburan kedukaan bagi keluarga korban meninggal akibat coronavirus disease 2019 (covid19)*”. Hasil penelitian menggambarkan kesedihan bagi keluarga yang ditinggalkan dan penolakan pemakaman terhadap covid19. Disinilah peran gereja dalam melakukan pelayanan pastoral kepada keluarga yang ditinggalkan. Karena dengan kondisi ini keluarga yang berduka memerlukan perhatian khusus demi kelangsungan hidupnya. Carolina Latuharhary, dalam skripsinya yang berjudul “*Persepsi masyarakat tentang eksistensi budaya masohi di Negeri Haruku Kecamatan Pulau Haruku Kabupaten Maluku Tengah*”. Hasil penelitian menggambarkan istilah masohi sebagai suatu sistim kebersamaan yang dipraktekkan dalam hal saling membantu atau gotong royong dalam hidup bersama maupun berkelompok agar saling membantu demi tujuan

tertentu. M.Rusdi, Abdul latif wabula., Ivan Goa, Ismail, dalam jurnalnya yang berjudul “Solidaritas Sosial Masyarakat Petani Di Desa Wanareja Kabupaten Buru”. Saidang, suparman, dalam jurnalnya yang berjudul “Pola Pembentukan Solidaritas Dalam Kelompok Sosial Antara Pelajar”. Wolter Weol, Alon Mandimpu Nainggolan, Nancy Aprillia Heydemans, dalam jurnalnya yang berjudul “Solidaritas Sosial Dan Agama Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Manado. Sedangkan penulis berbeda dengan penulisannya yang sebelumnya dimana, Kajian penulis adalah melihat Pertautan Nilai-Nilai Budaya Dan Iman Kristen Dalam Tradisi Bayar Utang Orang Mati Di Negeri Aboru.

## **1.6. Tinjauan Teori**

### **1.6.1. Solidaritas sosial**

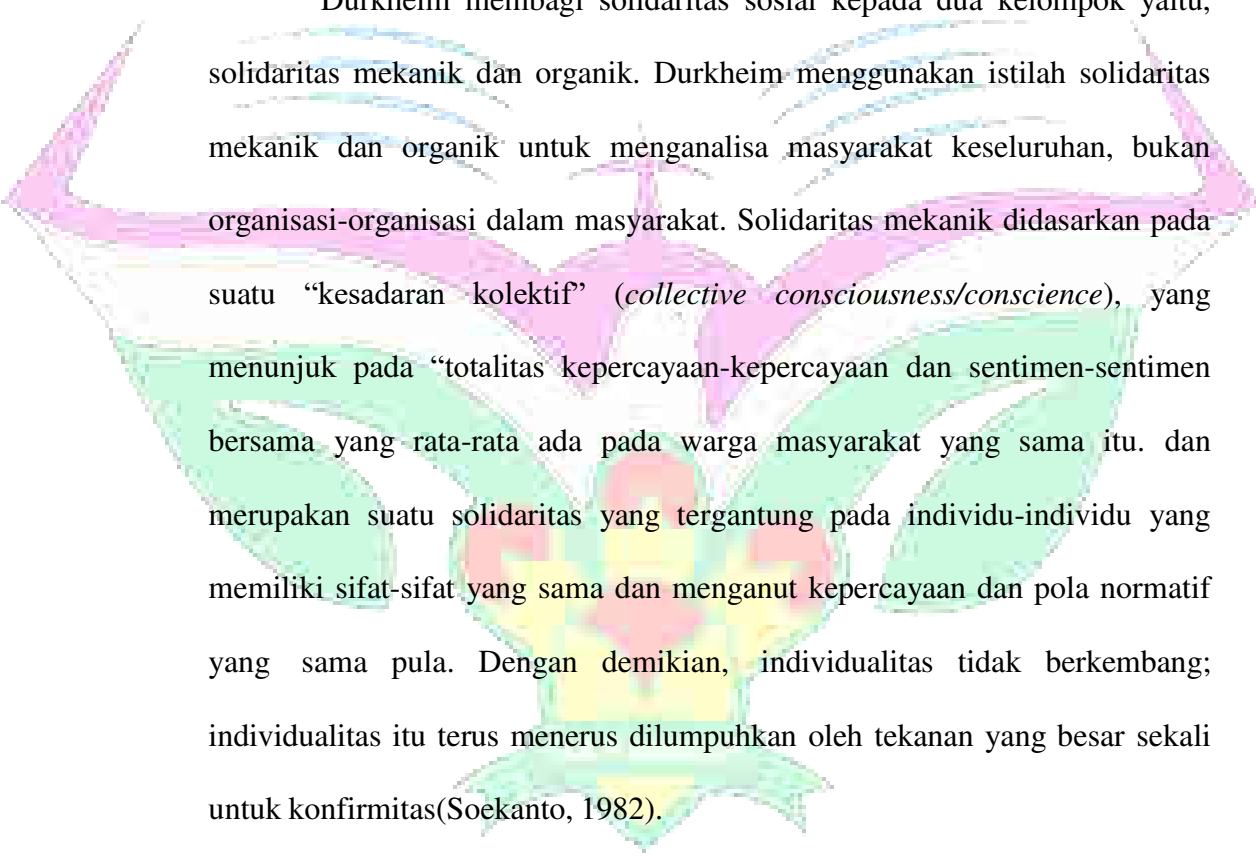
Solidaritas secara bahasa diartikan kebersamaan, kekompakan, kesetiakawanan, empati, simpati, tenggang hati dan tenggang rasa (Depdiknas, 2009:551). Solidaritas sosial merupakan tema utama yang dibicarakan oleh Durkheim sebagai sumber moral untuk membentuk tatanam sosial di tengah masyarakat. Durkheim menyatakan bahwa asal usul otoritas moralitas harus ditelusuri sampai pada sesuatu yang agak samar-samar yang ia sebut “masyarakat”. Konsep solidaritas sosial merupakan konsep sentral Emile Durkheim (1858-1917) dalam mengembangkan teori sosiologi. Durkheim menyatakan bahwa solidaritas sosial merupakan suatu keadaan

hubungan dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama (Johnson, Paul, 1990).

Solidaritas menekankan kepada keadaan hubungan antar individu dan kelompok yang mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Wujud nyata dari hubungan bersama akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan antar mereka. Solidaritas berdasarkan hasilnya menurut Durkheim, dapat dibedakan antara solidaritas positif dan solidaritas negatif. Solidaritas negatif tidak menghasilkan integrasi apapun, dan dengan tidak memiliki kekhususan, sedangkan solidaritas positif dapat dibedakan berdasarkan ciri-ciri; pertama, yang satu mengikat individu pada masyarakat secara langsung, tanpa perantara. Pada solidaritas positif lainnya, individu tergantung dari masyarakat, karena individu tergantung dari bagian-bagian yang membentuk masyarakat tersebut, kedua: solidaritas positif yang kedua adalah suatu sistem fungsi-fungsi yang berbeda dan khusus, yang menyatukan hubungan-hubungan yang tetap, walaupun sebenarnya kedua masyarakat tersebut hanyalah satu saja. Keduanya merupakan dua wajah dari suatu kenyataan yang sama, namun perlu dibedakan, ketiga: dari perbedaan yang kedua itu muncul perbedaan ketiga, yang akan memberi ciri dan nama kedua solidaritas itu.

Pandangan Durkheim mengenai masyarakat adalah sesuatu yang hidup, masyarakat berfikir dan bertindak laku dihadapkan kepada gejala-gejala sosial atau fakta-fakta sosial yang seolah-olah berada di luar individu.

Fakta dan gejala sosial memiliki kekuatan memaksa. Awalnya, fakta sosial berasal dari pikiran atau tingkah laku individu, namun terdapat pula pikiran dan tingkah laku yang sama dari individu-individu yang lain, sehingga menjadi fakta sosial. Fakta sosial yang merupakan gejala umum ini sifatnya kolektif, disebabkan oleh sesuatu yang dipaksakan pada tiap-tiap individu.



Durkheim membagi solidaritas sosial kepada dua kelompok yaitu, solidaritas mekanik dan organik. Durkheim menggunakan istilah solidaritas mekanik dan organik untuk menganalisa masyarakat keseluruhan, bukan organisasi-organisasi dalam masyarakat. Solidaritas mekanik didasarkan pada suatu “kesadaran kolektif” (*collective consciousness/conscience*), yang menunjuk pada “totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama yang rata-rata ada pada warga masyarakat yang sama itu, dan merupakan suatu solidaritas yang tergantung pada individu-individu yang memiliki sifat-sifat yang sama dan menganut kepercayaan dan pola normatif yang sama pula. Dengan demikian, individualitas tidak berkembang; individualitas itu terus menerus dilumpuhkan oleh tekanan yang besar sekali untuk konfirmitas (Soekanto, 1982).

Berdasarkan tradisi bayar utang orang mati ini tetap dipertahankan dan dikembangkan oleh penduduknya karena dianggap penting dan guna di tengah masyarakat. dan nilai-nilai solidaritas sosial sangat nyata yang terkandung dalam tradisi bayar utang orang mati adalah dimana masyarakat secara langsung dapat merasakan senasib sepenanggungan sehingga mereka harus saling membantu dan bahu membahu dalam keduakaan yang dialami

orang lain. tradisi ini mencangkup setiap keluarga dalam masyarakat. warga masyarakat Negeri Aboru dalam melaksanakan tradisi ini juga tidak membeda-bedakan antara warga masyarakat yang telah lama tinggal (penduduk tempatan) dengan warga pendatang (warga baru). Dalam tradisi ini semuanya diperlakukan sama dan semangat kebersamaan (solidaritas sosial) warga masyarakat ditunjukkan dengan kerelaan dalam berkorban, baik sifatnya materi, tenaga maupun waktu.

### **1.6.2. Nilai dan norma**

Nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai secara defenitif, theodorson mengemukakan nilai merupakan sesuatu yang abstrak yang dijadikan pedoman serta prisip-prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku. Keterkaitan orang atau kelompok terhadap nilai relatif sangat kuat dan bahkan bersifat emosional, oleh sebab itu nilai dapat dilihat sebagai pedoman bertindak dan sekaligus sebagai tujuan kehidupan manusia. (Basrowi, 2005)

Nilai menjadi sesuatu yang tidak dapat lepas dari kehidupan setiap manusia, senantiasa melandasi perbuatan serta merupakan orientasi segenap kegiatan hidup. Manusia berbuat karena adanya sesuatu yang diinginkan. Apabila yang diinginkan itu tercapai, puaslah ia. Hal-hal yang dapat menimbulkan kepuasan itu tentu bukan sesuatu hal yang biasa, melainkan sesuatu yang memiliki kelebihan, keunggulan atau sesuatu yang mempunyai daya tarik tertentu yang mengandung nilai. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perbuatan manusia itu didorong oleh nilai-nilai. Persoalan mengenai

nilai merupakan persoalan filsafat yang rumit dan sekaligus menarik, karena sering bermakna ganda dan berliku-liku.

Norma-norma sosial adalah salah satu perwujudan kebudayaan dalam masyarakat diakui mempunyai kekuatan mengikat yang berbeda-beda, mulai dari norma yang tergolong lemah sampai pada norma yang tergolong kuat.(Masri, 2009) Nilai-nilai sosial dan norma-norma sosial merupakan bagian kebudayaan sebagai mana dikemukakan oleh E.B.Taylor melihat kebudayaan sebagai kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum adat istiadat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan dari manusia sebagai bagian dari masyarakat (Abdulsyani, 1994) dalam kebudayaan terkandung nilai-nilai dan norma-norma sosial yang merupakan faktor pendorong bagi setiap individu dalam bertingkah laku di tengah masyarakat.

Nilai-nilai sosial dan norma-norma sosial tidak lengkap jika dipisahkan, sebab kedua unsur sosial ini saling menghubungkan. Bedanya norma sosial mengandung sanksi yang relatif dn tegas dan nilai sosial lebih kepada penekanan peraturan yang disertai sanksi untuk mencapai ukuran nilai-nilai sosial tertentu yang dianggap terbaik untuk dilakukan.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **1.7. Pendekatan / Tipe Penelitian**

Pendekatan metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis yang berfokus pada menggali, memahami, dan menafsirkan arti fenomena, peristiwa dan hubungannya dengan orang-orang dalam situasi tertentu. (Pawito, 2007).

Lexy J. Moleong menyatakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Penelitian kualitatif dilakukan secara ilmiah dan bersifat penemuan.

Penelitian kualitatif hakekatnya adalah untuk mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi bahkan berusaha memahami tentang “Pertautan Nilai-Nilai Budaya Dan Iman Kristen Dalam Tradisi Bayar Utang Orang Mati Di Negeri Aboru”

### **1.8. Lokasi penelitian**

Lokasi penelitian adalah di Negeri Aboru. Alasannya karena masalah yang diteliti di Negeri Aboru mengenai “Pertautan Nilai-Nilai Budaya Dan Iman Kristen Dalam Tradisi Bayar Utang Orang Mati Di Negeri Aboru”

## **1.9. Teknik pengumpulan data**

### **1.9.1. Observasi**

Observasi (pengamatan). Pengamatan atau peneliti lapangan ini adalah cara pengumpulan data dengan terjun langsung atau melihat langsung ke lapangan terhadap objek yang diteliti. (Masayu Rosyida, 2021, hlm.108). observasi dalam sebuah penelitian sebagai pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan melibatkan seluruh indera untuk mendapatkan data.

Dengan demikian penulis berupaya mengamati perilaku orang-orang atau masyarakat Negeri Aboru yang memberi atau membayar utang orang mati.

### **1.9.2. Wawancara**

Wawancara (interview). Wawancara adalah cara pengumpulan data dengan langsung mengadakan banyak pertanyaan kepada objek yang diteliti atau pada perantara yang mengetahui dari objek yang diteliti (Masayu Rosyida, 2021, hlm.108). dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi terkait dengan berbagai kejadian secara menyeluruh.

Dalam wawancara penulis berupaya mencari informasi dari para informan untuk mendapatkan data tentang Pertautan Nilai-Nilai Budaya Dan Iman Kristen Dalam Tradisi Bayar Utang Orang Mati Di Negeri Aboru. Adapun beberapa informan yaitu

- Tua-tua adat
- Masyarakat
- Tokoh Agama



## **1.10. Teknik Analisa Data**

### **1.10.1. Reduksi Data**

Reduksi data merupakan data yang ditemui di lapangan cukup banyak, sehingga yang dilakukan adalah mereduksi data. Reduksi data ialah merangkum, memilih hal pokok, ditulis secara rinci agar dapat terbaca dengan jelas, memudahkan peneliti dalam proses pengumpulan data.(Sugiyono, 2013, hal.270).

Penulis akan memilih hal-hal pokok terkait dengan permasalahan yang diteliti baik menyangkut Pertautan Nilai-Nilai Budaya Dan Iman Kristen Dalam Tradisi Bayar Utang Orang Mati Di Negeri Aboru.

### **1.10.2. Verifikasi (Pengolahan data)**

Verifikasi data lebih merujuk kepada tindakan untuk mendapatkan data yang diperoleh di lapangan. Data yang ditemukan masih mentah maka diperlukan Verifikasi data untuk memberikan sedikit interpretasi dan kritik bagi data.(Oliver, 2019. hal 31-32)

Dalam verifikasi data penulis berupaya melakukan pengolahan data yang didapat mengenai Pertautan Nilai-Nilai Budaya Dan Iman Kristen Dalam Tradisi Bayar Utang Orang Mati Di Negeri Aboru.

### **1.10.3. Penarikan Kesimpulan**

Kesimpulan ialah temuan baru yang berupa deskriptif terhadap suatu objek yang mulanya belum jelas yang kemudian dilakukan tindakan kesimpulan agar jelas dan dapat dipahami pokok penelitian dari peneliti.(Sugiyono, 2013.hal 253)



**BAB II**

**KONTEKS UMUM TRADISI**

**BAYAR UTANG ORANG MATI DI ABORU**

Pada Bab ini memberikan penjelasan mengenai gambaran umum lokasi penelitian, luas, letak keadaan geografis dan kependudukan Negeri Aboru, struktur organisasi dan tata kerja kependudukan dan beberapa keterangan tambahan yang diperlukan untuk mengenal lebih jauh daerah, tempat yang menjadi objek penelitian.

**2.1. Sejarah Negeri Aboru**

Negeri Aboru terbentuk setelah hancurnya kerajaan aman irai yang telah diserang oleh kapitan tuwa saya, kapitan tuwa saya awalnya berasal dari pulau seram, desa waituwi, kemudian negeri aman irai atau negeri lama ini dibentuk menjadi negeri lealohy samasuru. Pada saat itu rakyat pribumi pada negeri aman irai hidup dalam rasa ketakutan dan rasa kecemasan karena kondisi peperangan yang sering terjadi pada saat itu. kapitan tuwa saya ingin supaya orang-orang yang berada di negeri seit raloi, aman sane, aman hanala, serta orang-orang yang masih tinggal di sekeliling aman buasa dapat disatukan menjadi satu dengan aman irai. Namun banyak rakyat yang tidak setuju, sehingga mereka melarikan diri ataupun ada yang sembunyi. Ketika kapitan tuwa saya berhasil menemukan mereka, maka mereka akan ditangkap dan akan dibunuh. Sehingga tempat itu dinamakan hatu mahita toi yang artinya batu tempat pemancung kepala.

Nihunitu marawasi dari negri man mahina bertujuan melarikan diri untuk berlindung pada kapitan sepele dri negri eri hatu (wassu) namun dalam tengah-tengah perjalanan ia berhenti pada sebuah pohon paku di dusun au totire , dan kemudia kapitan tuwa saya bertemu dan menagkainya. Namun karna ia mengaku kesalahannya , maka ia di maafkan, dan di beri nma tambahan menjadi : nihunitu marawasi malawa paku yang marganya sampai sekarang telah menjadi marga malawauw.

Semua rakyat yang telah berkumpul diadakan kerjasama dengan mengambil batu dari pantai negri aman sane dan aman hanala. dimana mereka di atur berjejeran dari pantai hingga ke negri aman irai, sambil memberikan dari seorang ke yang lain. serta membuat pagar sekeliling negri untuk dijadikan sebagai benteng. benteng ini dibuat untuk mencegah peperangan yaitu sebagai tempat pertahanan. Kemudian mereka membangun rumah-rumah di dalamnya. Selama mereka tinggal disitu, rakyat merasa sangat hidup aman dan damai. Sehingga banyak rakyat berpindah menjadi penduduk di negri aman irai. Lama kelamaam lokasi negri ini tidak dapat menampung banyak keluarga yang akan membangun rumahnya. Karena itu kapitan tuwa saya dan kapitan nahumury kemudian berunding untuk mencari satu tempat yang luas untuk bisa menampung semua rakyat pada negri itu.

Pada mulanya kedua ini berjalan dan melihat pada pesisir pantai naira, tetapi kapitan nahumury merasa keberatan karena tidak ada air. Akibatnya, kapitan tuwa saya memakai ilmu hitam untuk memerintahkan air mengalir menuju jalannya seekor ular hingga mendekati pintu. Namun, Kapitan Nahumury terus tidak setuju, karena semua negri ini harus dibagun mendekati negri aman

mahina. Karena tempatnya luas serta banyak air dan hasil dari dusun sagu, rotan dan damar. Sebab itu, ular tersebut mati disitu serta aliran air terhenti dan meresap menghilang ditanah. Air tersebut kemudian dinamakan wae kala lewa artinya air mengalir berputar-putar dan menghilang. Kemudian mereka berjalan melalui pesisir pantai dan tiba pada satu tanjung batu, sambil melihat kedalaman telik yang dalam dari situ kelihatan negri aman Mahina yang begitu indah dengan air laut yang tenang, serta dikelilingi barisan gunung-gunung yang berhutan lebat dan subur dan pohon sagu yang daunnya melambai disertai tiupan angin yang sepoi-sepoi.

Kapitan Supele dari negri erihatu, yang merupakan ipar dari kapitan nahumury. Sering melakukan hal yang semena-mena terhadap rakyat. Suatu saat mereka berencana untuk pindah kenegri yang baru. Dimana kapitan Nahumury ditipu oleh kapitan tua saya untuk berjalan-jalan mengunjungi kapitan Supele di dusun nahai. Setelah bertemu kapitan supele yang sementara memeras ela sagu kemudian sedang bercerita dengan iparnya kapitan nahumury. Tiba-tiba muncul dari belakang kapitan tua saya yang secara spontan memancung kepala kapitan supele. Kemudian tubuhnya dibuang di dusun nahai dan kepalanya digantung diatas puncak sebuah gunung yang dinamakan uru kope yang artinya puncak gantungan kepala.

Kematian Kapitan Supele membuat semua masyarakat eri hatu menjadi takut, mereka bersembunyi pada sebuah selokan pinggiran gunung dusun nahai. Hari-hari berikutnya Kapitan Tuwa Saya dan Kapitan Nahumury berkunjung ke Negri Eri Hatu. kemudian mereka bertemu dengan seorang ibu tua bersama anaknya yang sementara memetik sayur daun wasa atau gohi mereka

meminta agar ibu dan anaknya dapat menunjukkan tempat persembunyian dari orang-orang yang melawan ataupun melarikan diri. Maka oleh pengakuan dari ibu dan anaknya, mereka diselamatkan dan tempat itu diberi nama wassa yang kini disebut negri wassa. Goa tempat persembunyian rakyat itu memiliki 2 pintu atas dan bawah. Sedangkan ibu dan anaknya menunjukkan pintu bawah saja, sehingga kedua kapitan ini langsung menyergap mereka. Banyak yang terbunuh namun ada juga sebagian yang dapat meloloskan diri dari bagian pintu lainnya. Oleh karena kesalahan anak ini maka anak ini dinamakan salakuru yang sampai sekarang menjadi marga salakory.

Sejak masyarakat mendiami Negri Aman Uwei di lembah ini, mereka sering tidak menahan udara dingin disertai dengan gigitan nyamuk selama musim hujan. Sebab itu mereka membangun rumah-rumah darurat di atas puncak sebuah gunung. Untuk tinggal selama musim hujan. tempat tersebut kemudian dinamakan aman putu yang artinya negri yang mendapat panas.

Kemudian di bagian arah barat pesisir pantai terdapat satu lokasi yang datar dan luas yang di tumbuhi pohon-pohon kayu baru yang menurut bahasa daerah pribumi disebut: Ai Horu. Setelah itu dijadikan kebun. Kemudian di tempat ini Kapitan Tuwa Saya dan Kapitan Nahumury. Pertama-tama memutuskan untuk menjadikan tempat untuk membangun baileo Serta tempat-tempat pemujaan dewa. Juga pembagian petak-petak tanah setiap marga mata rumah, sepanjang timur ke barat dengan menggunakan tali rotan di sepanjang batas-batas jalan. Pada pusat negri antara timur dan barat diletakan sebuah batu yang ditandai dengan lemparan tombak dan batu itu merupakan batas rumah pertama antara tuwa saya dan tuwa nahumury sehingga disebut batu pusa negri.

Dari arah timur ke barat mengalir 6 batang air kecil dan besar serta diberi nama masing-masing yaitu wae makala yang artinya yang sering terpecah-pecah. Wae tahuhi pada muaranya dijadikan tempat mandi dan renang yang sering dibunyikan dengan kedua tangannya, dimana bunyi ini disebut tahuh/tahui. Wae kenar adalah salah satu batang air yang banyak ditumbuhi pohon-pohon kinar disekitarnya. Wae makala artinya tempat orang mengangkat muka memandang jauh ke depan, terletak pada tengah batas negri antara timur dan barat. Kemudian wae puti manahu sebagaimana air ini mengalir di atas batu-batu sehingga berwarna putih. Wae pator adalah air dimana pernah dibuat pembaptisan kapitan nahumury bersama dengan sebagian masyarakat oleh seorang pastor, setelah missionaris agama khatolik masuk ke negri ini.

Pada batas-batas antara air satu dengan yang lainnya diberi nama batas-batas dusun yang disebut dengan: kampong baru atau hour karena tempat ini menjadi tempat tinggal burung bangau yang disebut hu'ur dalam bahasa daerah aboru yaitu satu tempat ketinggian bukit yang terbentuk tanjung waekenal yang disesuaikan dengan nama air itu. salele yaitu tempat dimana terletak sebuah tanjung yang dibatasi untuk mencegah musuh atau penjahat yang akan datang dari luar memasuki negri ini. maka tanjung itu dibuat Saloi atau salele sesuai dengan bahasa daerah negri setempat. saat itu semua bangunan rumah-rumah masyarakat di bangun di atas hamburan abu-abu yang terbakar dalam kebun yang baru. Sehingga nama negri ini yang awalnya aman abu horu yang lama kelamaan menjadi abu horu serta berubah menjadi aboru sampai sekarang ini. dengan nama teon negri aboru yaitu: lealohi samasuru yang artinya 'diusik terkumpul dalang karja sama'.

## 2.2.Kondisi geografis dan demografi

Berbicara mengenai kondisi geografis suatu wilayah atau tempat maka hal itu meliputi tanah dan segala kekayaan, pembagian daratan dan lautan, gunung dan daratan termasuk iklim dan musim.

Berdasarkan konsep di atas maka ada beberapa faktor penting yang perlu dijelaskan dengan kondisi geografis Negeri Aboru yang ditemui sesuai dengan hasil penelitian sebagai berikut:

### a. Letak dan Luas negeri

Negeri Aboru adalah salah satu negeri yang ada di wilayah Kecamatan Pulau Haruku, Kabupaten Maluku Tengah. Dengan memiliki batas geografis sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Negeri Pelauw dan Kariu
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut banda
- Sebelah barat berbatasan dengan Negeri Wassu
- Sebelah Timur berbatasan dengan Negeri Hulaliu

Jika dilihat dari segi kedudukannya jarak Negeri Aboru ke kota Ambon, cukup jauh dari ibukota Kecamatan Sehingga untuk dapat menyebrang menggunakan alat transportasi berupa Spit Boad. namun sangat strategis ketika dipandang dari laut, karena berada tepat di pesisir pantai Pulau Haruku. Tanah dan hutannya sangat luas, sehingga tak jarang penduduk setempat harus kehutab saat pagi dan kembali pada sore, bahkan malam hari.



## b. Iklim dan Musim

Pada umumnya Iklim di Negeri Aboru di pengaruhi oleh dua musim yakni musim kemarau (panas) dan musim hujan. yang dikenal yaitu “musim timur dan musim barat” musim timur berlangsung dari bulan Mei-Agustus sedangkan musim barat berlangsung dari bulan oktober –Maret.

## c. Segi demografi

Komposisi masyarakat Aboru terdiri dari totalitas keseluruhan masyarakat yang menghuni seluruh wilayah negeri, yang terdiri dari penduduk asli dan pendatang yang bekerja sebagai guru atau tenaga kesehatan sehingga mereka menetap disana.

Jumlah penduduk Negeri Aboru pada saat ini sesuai hasil penelitian adalah 1.847 jiwa, dengan perincian sebagai berikut laki-laki 917 jiwa dan perempuan 930 jiwa.

**Tabel I**

**Jumlah Penduduk Menurut Usia**

No	USIA	JENIS KELAMIN		JUMLAH
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
1	00 - 05	65	57	122
2	06 – 12	113	128	241
3	13 – 20	176	184	360
4	21 – 50	278	297	575
5	51 – 59	169	153	322
6	60 Ke atas	116	111	227
	Jumlah	917	930	1.847

Sumber : Sekretaris Negeri Aboru, Tahun 2023

#### d. Segi ekonomi

Secara geografi negeri Aboru terdiri dari daerah berdataran rendah dan pegunungan dan terdapat lautan luas yang melebar ke laut Banda. Pertanian dan perkebunan, mata pencaharian masyarakat yaitu cengkih, pala, kelapa dan coklat dan adapun tanaman sayur-sayuran umur pendek dan umbi-umbian. Sayangnya hasil diarahkan pada pemenuhan hidup sehari-hari dan hanya tanaman umur panjang yang hasilnya dijual dipasar untuk ditabung menambah pendapatan keluarga dan biaya pendidikan anak.

Untuk lebih jelas dapat dilihat tabel berikut ini:

**Tabel II**  
**Mata Pencarian**

NO	JENIS PEKERJAAN	JUMLAH
1	Petani Kebun	354
2	Nelayan	30
3	Tukang	22
4	PNS	48
5	Pensiun	9
6	Usaha Lain Lain	32
	JUMLAH	495

Sumber : Data Statistik Negeri Aboru Tahun 2023

#### e. Segi pendidikan

Penduduk Negeri Aboru diklasifikasikan berdasarkan tingkat pendidikan, akan terlihat sebagai berikut:

**Tabel III**

**Jumlah Penduduk Yang Masih Bersekolah**

NO	TINGKAT PENDIDIKAN	JENIS KELAMIN		JUMLAH
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
1	TK	9	9	18
2	SD	62	75	137
3	SMP	42	45	87
4	SMA	44	54	98
	JUMLAH	157	183	340

Sumber: Sekertaris Negeri Aboru, Tahun 2023

**f. Sistem Pemerintahan**

1. Raja, berfungsi sebagai kepala pemerintahan dan kepala wilayah Negeri Aboru. Raja bertugas mengatur jalannya pemerintahan dan memutuskan persoalan dan perkara yang timbul dalam masyarakat.
2. Badan Saniri Negeri, berfungsi sebagai lembaga adat. Pada saniri negeri ini mempunyai tugas menyelesaikan persoalan-persoalan adat maupun non adat dalam kaitannya dengan masyarakat, baik intern maupun ekstren demi terciptanya kerukunan, kebersamaan dalam masyarakat.
3. Sekretaris Negeri, berfungsi dalam kegiatan surat menyurat, kearsipan dan pelaporan, administrasi kependudukan, administrasi umum, dan melakukan fungsi raja apabila ada berhalangan dan memberikan pelayanan staf serta melaksanakan administrasi pembangunan negeri.
4. Bendahara Negeri, berfungsi dalam melaksanakan kegiatan pemerintahan dan keuangan negeri.

5. Kaur Pemerintahan, berfungsi dalam membantu sekretaris negeri dalam bidang pemerintahan dan melaksanakan pelayanan administrasi terhadap raja serta bertanggung jawab terhadap sekretaris negeri.
6. Kaur Pembangunan, berfungsi dalam membantu sekretaris negeri dalam bidang pembangunan dan melaksanakan pelayanan administrasi terhadap raja serta bertanggung jawab terhadap sekretaris negeri
7. Kaur Umum, berfungsi membantu sekretaris negeri dalam melaksanakan administrasi dan bertanggung jawab kepada Raja.
8. Kepala Soa, berfungsi sebagai pembantu raja dalam melaksanakan tugas-tugas pemerintahan, serta bertugas dalam mengatur adat istiadat dalam lingkungan anak-anak soa dan bertanggung jawab langsung kepada raja.
9. Kepala Dusun, berfungsi dalam melaksanakan tugas-tugas di wilayah kerjanya dan melaksanakan pemerintahan, pembangunan kemasyarakatan, melaksanakan kebijakan raja dan bertanggung jawab terhadap raja.<sup>2</sup>

**g. Sistim Sosial Masyarakat**

Negeri Aboru terdiri dari beberapa fam dan marga yang membantuk lima soa. Setiap soa dipimpin oleh kepala soa yakni soa risa, soa salahitu, soa hura, soa pelauw dan soa pati. Pembagian lima soa dilihat sebagai berikut:

1. Soa risa : Marga Sinay
2. Soa salahitu : Marga saiya
3. Soa hura : Marga Nahumury

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan tokoh adat, Bpk Budy malawau. 15 juni 2023

4. Soa patty : Marga Usmany

5. Soa pelauw : Marga Akihary

### 2.3. Sejarah Terbentuknya tradisi Bayar Utang Orang Mati Di Negeri Aboru

Istilah Bayar Utang Orang Mati Di Aboru pertama kali disampaikan oleh Arnolis Usmany (raja Negeri Aboru) tahun 1918. Tahun 1918 adalah suatu tahun yang menjadi sejarah kematian terbesar bagi masyarakat Aboru, berkaitan dengan peristiwa pengusiran orang – orang buton dari orang tua-tua aboru di tanah milik Aboru dengan cara kekerasan pada waktu itu. mereka di bantai sampai ada yang meninggal dunia, rumah-rumah mereka dibakar, dll. dari tindakan tersebut maka, konsekuensi kematian harus diterima oleh orang aboru atas permainan kuasa-kuasa kegelapan dari orang-orang buton tersebut terhadap orang tua-tua Aboru.

Peristiwa pengusiran itu terjadi di bulan Januari 1918 disebabkan karna ada kekuatiran dari orang aboru pada waktu itu dengan melihat perkembangan jumlah penduduk orang buton yang sangat besar sehingga bisa menguasai tanah adat mereka dan menjadi lawan perang yang lebih kuat bagi mereka. Dari sisi agama orang-orang buton tersebut tidak seiman dengan masyarakat Aboru, di takutkan lama kelamaan penyebaran agama Islam lebih meluas di daerah itu dari kekuatiran-kekuatiran itulah maka orang tua-tua pada waktu itu (1918) berkumpul dan bersepakat dengan satu tekad harus mengusir orang-orang buton itu dari tanah adat negeri Aboru. Atas keputusan itulah maka pada bulan januari

tahun 1918 orang tua-tua aboru mengusir orang-orang buton dari tanah adat mereka.

Dari peristiwa tersebut 3 bulan kemudian yakni bulan april terjadilah proses kematian dalam jumlah yang besar, satu hari bahkan ada yang meninggal dunia sampai 20 jiwa namun kematian tiap hari tidaklah sama ada yang satu jiwa satu hari, ada juga 10 jiwa satu hari dan sebagainya. Peristiwa ini berjalan hampir 1 bulan, sehingga jumlah kematian keseluruhannya mencapai ratusan orang dalam peristiwa itu.

Melihat peristiwa kematian yang membingungkan semua orang pada waktu itu, maka guru injil J. Gasperz dan raja negeri Aboru Arnolis usmany tidak tinggal diam, dari pihak gereja mereka mencari solusi yang tepat agar bagaimana kematian ini bisa berakhir dalam waktu singkat. Solusi yang tepat menurut guru injil. J. Gasperz hanyalah satu, membuat suatu pergumulan pengampunan atas dosa-dosa orang Aboru terhadap perlakuan mereka kepada orang buton tersebut dengan cara yang tidak manusiawi. Kedua, melaksanakan pergumulan menolak permainan kuasa-kuasa kegelapan dari orang-orang buton tersebut terhadap orang Aboru. Dengan pergumulan itulah maka tragedi kematian secara unik itu tidak terjadi lagi bagi orang Aboru.

Peristiwa kematian seperti yang diutarakan diatas maka raja negeri Aboru tuan Arnolis usmany mengeluarkan titah atau perintah pada tanggal 20 april 1918 bahwa mulai saat ini persoalan atau masalah kematian di negeri Aboru tidak lagi ditangani hanya oleh keluarga dan tetangga, tetapi mengurus orang mati adalah tanggung jawab semua masyarakat di negeri aboru dan bentuk dari tanggung jawab itu menurut beliau itu diistilahkan dengan istilah "*Bayar Utang*

*Orang Mati*” suatu istilah yang menarik dan dipertahankan oleh generasi ke generasi sampai saat ini.

Menurut Max Sinay ketua seniri negeri Aboru 2004-2011 menyatakan bahwa sebelum istilah Bayar Utang Orang Mati ini ada sudah ada kegiatan solidaritas lain yang sifatnya hampir sama dengan kegiatan tersebut tetapi hal itu sebatas keterlibatan keluarga dan tetangganya saja, demikian kalau ada orang yang meninggal dunia yang mengurusnya adalah keluarga dan tetangganya tetapi dengan kehadiran kegiatan bayar utang orang mati yang melibatkan semua masyarakat dalam negeri Aboru 1918, maka mengurus orang mati bukan lagi menjadi tanggung jawab keluarga dan tetangganya saja tetapi menjadi tanggung jawab masyarakat satu negeri. Atas dasar itu dapat dikatakan bahwa kegiatan bayar utang orang mati ini adalah suatu transformasi/perubahan dari budaya kelompok masyarakat sub sosial menjadi kelompok masyarakat sosial di negeri Aboru.

Bayar utang orang mati di aboru memiliki nilai kebersamaan yang menunjukkan kepada suatu bentuk pendidikan yang diwariskan kepada anak cucu negeri aboru untuk membangun kebersamaan hidup dimasa kini dan di masa yang akan datang, karenasiapapun dia, ia tidak bisa hidup sendiri-sendiri, tetapi ia membutuhkan bantuan orang lain.

Adanya budaya orang mati ini, orang Aboru juga akan mengetahui identitas dan jati diri mereka bahwa datuk-datuk, orang tua-tua telah menanamkan kerangka jati diri itu melalui hubungan kebersamaan antara satu dengan yang lain dalam memacu suatu kehidupan bersama. Orang –orang diajarkan untuk memahami bahwa menciptakan kebersamaan dalam masyarakat

adalah hal yang hakiki dan itu juga merupakan suatu kekuatan dalam rangka membangun negeri. Melalui kegiatan bayar utang orang mati ini dapat dijadikan bekal pengetahuan bagi generasi aborur saat ini dan dapat dipertahankan untuk generasi yang akan datang.

#### **2.4. Proses Bayar Utang Orang Mati di Negeri Aborur**

Proses bayar utang orang mati dilakukan pada hari minggu selesai ibadah minggu di Gereja. Biasanya kegiatan ini berlangsung jam setengah satu siang sampai jam tiga sore, tergantung dari sedikit atau banyaknya peserta yang hadir untuk membayarnya. Kegiatan ini biasanya terjadi pada hari minggu mengingat pada hari minggu, masyarakat tidak pergi kemana-mana, karena hari itu adalah hari untuk beribadah.

Bayar utang orang mati biasanya diawali dengan doa persiapan oleh kelompok keluarga yang hadir mendahului masyarakat lain, ketika masyarakat sudah hadir dan sebelum kegiatan pembayaran dimulai, keluarga dalam hal ini kelompok keluarga yang hadir mendahului masyarakat tersebut menunjuk dua atau tiga orang dari masyarakat yang hadir untuk menangani kegiatan bayar utang yang dimaksud. Yang satu orang mencatat nama – nama peserta yang membayar dengan jumlah uang yang diberikan atau dibayar, sedangkan yang kedua lainnya satu untuk menghitung uang dan yang juga menghidangkan rokok yang telah disediakan oleh keluarga. Di zaman dulu biasanya keluarga duka menyiapkan siri dan pinang sebagai suatu hidangan keluarga kepada peserta bayar utang karena perkembangan zaman, sehingga rasanya siri dan pinang tidak lagi cocok untuk peserta.



Perkembangan zaman sirih dan pinang tidak lagi cocok karena masyarakat menganggap hidangan yang merepotkan. Dahulu jika makan sirih dan pinang ampasnya diludahi ketanah atau lantai rumah berbentuk air merah, sebab rata-rata rumah pada zaman itu tidak berubin atau tanah biasa. Dinding rumah masih terbuat dari gaba-gaba menggunakan atap dari daun sagu. Namun dalam perkembangan zaman maka orang Aboru mulai membangun rumah dengan semen dari lantai dan dindingnya. Perubahan yang terjadi tahun 1975 sampai sekarang.

Perkembangan zaman inilah yang membuat bahwa makan siri dan pinang tidak cocok lagi sebagai hidangan tentunya sisi kebersihan yang mengganggu kesehatan. Atas dasar inilah perubahan terjadi dengan melayani peserta bayar utang orang mati dengan hidangan rokok dan gula-gula yang jauh lebih praktis sehingga tidak merepotkan keluarga duka.

Setelah seelsai dengan proses pembayaran utang orang mati maka peserta pembayaran pulang ke rumah masing-masing, dan disitulah dipercayakan dua sampai tiga orang untuk menangani dalam menghitung segala biaya pengeluaran yang harus dibayar kepada kios maupun toko, dan setelah selesai penghitungan hutang maka sisa uang diberikan kepada keluarga berduka. Dan jika didapati bahwa jumlah uang yang dibayar oleh masyarakat negeri Aboru kecil atau kurang maka sisa dari kekurangan itu menjadi tanggung jawab keluarga berduka.<sup>3</sup>

---

3 Wawancara dengan Buce Sinay, tanggal 23 July 2023

## **BAB III**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1. Praktik Bayar Utang Orang Mati Di Negeri Aboru**

Bayar Utang Orang Mati adalah tradisi yang dijalankan oleh masyarakat Aboru yang sudah berlangsung sejak tua-tua Aboru, sejak tahun 1918 dengan peristiwa pengusiran orang-orang buton dari tanah negeri masyarakat Aboru yang sudah diduduki, dengan melihat peningkatan masyarakat orang-orang buton pada saat itu maka masyarakat Aboru menjadi gelisah dan khawatir, maka tua-tua Aboru saat itu berunding dan bersepakat mengusir orang-orang buton dari tanah negeri. Beranjak dari kesepakatan inilah pengusiran orang-orang buton dijalankan dan banyak dari mereka yang dibantai sampai adanya meninggal dunia. Peristiwa yang terjadi ini menimbulkan kemarahan dari orang-orang buton sehingga dikirimkan kuasa-kuasa kegelapan kepada masyarakat Aboru yang mengakibatkan terjadinya kematian dalam jumlah yang banyak sehingga membuat masyarakat Aboru pada saat itu bingung dengan musibah yang menimpa mereka. Peristiwa kematian ini berlangsung sekitar 1 bulan lamanya dengan jumlah kematian secara menyeluruh mencapai ratusan.

Melihat kematian yang membingungkan semua masyarakat Aboru pada saat itu maka guru injil J. Gasperz dan Raja Negeri mencari solusi dari peristiwa yang terjadi dan bisa diselesaikan dalam waktu yang singkat. Dan solusi yang didapat yaitu membuat suatu pergumulan pengampunan atas dosa-dosa orang Aboru yang telah mengusir sampai membunuh, kedua pergumulan penolakan permainan kuasa-kuasa kegelapan dari orang buton terhadap orang Aboru.

Dengan adanya pengumuman tersebut membuat tragedi kematian yang terjadi dalam jumlah besar itu berhenti atau tidak terjadi lagi.

Pada tanggal 20 april 1918 maka dikeluarkan titah oleh raja negeri Aboru bahwa mulai saat ini peristiwa atau persoalan kematian di negeri Aboru tidak hanya ditangani oleh keluarga atau kerabat dekat, tetapi yang mengurus orang mati adalah tanggung jawab semua masyarakat negeri Aboru yang menjadi bentuk dari tanggung jawab bersama oleh seluruh masyarakat yang masih dijalankan dan dipertahankan sampai saat ini dengan istilah ” *Bayar Utang Orang Mati*”.

Proses pembayaran utang orang mati ini dilakukan pada hari minggu mengingat tidak ada aktivitas yang dilakukan pada hari ini. kegiatan pembayaran dijalankan setelah selesai ibadah minggu, ini berlangsung sekitar setengah satu siang sampai jam tiga sore tergantung dari sedikit atau banyaknya peserta yang hadir untuk membayar.

Proses pembayaran diawali dengan doa persiapan yang dilakukan keluarga duka mendahului masyarakat lain, dan adanya 2 sampai 3 orang ditunjuk atau mengajukan diri dengan sukarela dalam menangani proses pembayaran, dengan tugas mencatat nama-nama peserta yang membayar dan lainnya menghitung uang yang diberikan dan menghidangkan rokok ataupun permen yang sudah disiapkan keluarga. setelah selesai proses pembayaran utang orang mati maka peserta pembayaran pulang ke rumah masing-masing dan 3 orang yang bertugas melayani proses pembayaran tersebut menghitung jumlah uang dan menghitung segala biaya pengeluaran yang harus dibayar di kios maupun toko dan setelah selesai sisa uang diberikan kepada keluarga berduka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, dijelaskan praktik bayar utang orang mati, sebagai berikut:

*Tradisi ini terjalin dari tahun 1918 yang diprakasai oleh beberapa tokoh masyarakat yang dilakukan dengan kesadaran dan sukarela dalam membayar<sup>4</sup>*

*Praktek bayar utang ini untuk membantu meringankan beban keluarga berduka. Dari situah praktek ini terus dijalankan, karena angkat orang dari penderitaan.<sup>5</sup>*

*Budaya ini baik adanya karena dilatarbelakangi oleh pikiran positif dari beberapa orang yang turut melihat situasi yang terjadi dan kemudian melahirkan suatu budaya ini dalam hal tolong menolong keluarga yang mengalami keduakaan<sup>6</sup>*

*Merupakan salah satu budaya sangat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat negeri Aboru khususnya bagi mereka yang berduka. Dan tradisi ini sudah terjadi di Aboru ratusan tahun lampau dan masih terus dipertahankan<sup>7</sup>*

*Sangat positif, alasannya semua orang biar berapapun nilainya dikasih dengan hati yang rela tidak ada paksaan dari masyarakat dan semua membantu<sup>8</sup>*

*Sangat mendukung dan menerima dengan baik pratik budaya ini karena dapat membantu meringankan beban keluarga berduka<sup>9</sup>*

Dari pemaparan beberapa informan diatas, menjelaskan bahwa rata-rata informan menyatakan praktik bayar utang orang mati merupakan suatu tradisi yang sudah terjalin ratusan tahun yang dikemukakan oleh beberapa orang demi membantu keluarga yang berduka meringankan beban dan mendapat respons yang baik oleh seluruh masyarakat dan masih terus dijalankan.

---

4 Hasil Wawancara Dengan Bpk Y. Akihary, 23juni 2023

5 Hasil Wawancara Dengan Bpk A. Sinay, 23 Juni 2023

6 Hasil Wawancara Dengan Bpk B. Sinay, 23 Juni 2023

7 Hasil Wawancara Dengan Bpk N. Saiya, 26 Juni 2023

8 Hasil Wawancara Dengan Ibu Y. Saiya, 23 Juni 2023

9 Hasil Wawancara Dengan Ibu Y. Sinay, 23 Juni 2023

### **3.2. Makna Yang Terkandung Dalam Tradisi Bayar Utang Orang Mati Di Negeri Aboru**

Bayar Utang Orang Mati merupakan salah satu kebiasaan (Tradisi) yang sudah berjalan lama di tengah masyarakat Aboru, yang diturunkan oleh leluhur atau tete nene moyang dalam membantu prosesi kedukaan yang dialami keluarga. dengan adanya tradisi ini masyarakat negeri merasa terbantu maka terus dijalankan hingga sekarang oleh masyarakat untuk meringankan beban keluarga. Tradisi ini melibatkan semua warga masyarakat negeri Aboru tanpa adanya hubungan kekeluargaan yang mengikat. Dan melibatkan seluruh keluarga dalam masyarakat meskipun dari kelompok ekonomi yang berbeda dan dapat menjalankan bahkan membangun solidaritas sosial di tengah masyarakat.

Durkheim membagi solidaritas sosial kepada dua kelompok yaitu, solidaritas mekanik dan organik. Durkheim menggunakan istilah solidaritas mekanik dan organik untuk menganalisa masyarakat keseluruhan, bukan organisasi-organisasi dalam masyarakat. Solidaritas mekanik didasarkan pada suatu “kesadaran kolektif” (*collective consciousness/conscience*), yang menunjuk pada “totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama yang rata-rata ada pada warga masyarakat yang sama itu. Dengan adanya proses pembayaran utang orang mati ini sangat membantu proses jalannya pemakaman sampai selesai, dimulai dengan penyiapan peti jenazah, liang kubur, malam penghiburan, dll sampai berakhirnya. Tradisi ini merupakan salah satu cara yang dibuat untuk saling membantu kesusahan yang diderita oleh orang lain dalam menciptakan suatu kondisi kebersamaan dalam hidup sehingga beban-beban hidup dapat menjadi ringan. partisipasi masyarakat

positif karena semua orang turut serta membayar dari kerelaan hati berapapun nilainya. Tradisi ini mencakup semua masyarakat maka tidak ada yang merasa terbebani. Melalui partisipasi inilah yang menjadikan suatu persekutuan sejati yang diwujudkan dalam perbuatan dari kasih Allah kepada manusia.

Gereja turut mengambil bagian dalam hal mewartakan yang disampaikan pada hari minggu ibadah dalam warta jemaat. Tidak sampai disitu gereja juga menyumbangkan untuk membantu meringankan beban yang diderita oleh keluarga berduka. Terlihat jelas disini bahwa Gereja ikut berpartisipasi dalam mewartakan atau menyuarakan kepada masyarakat terkait kedukaan yang dialami oleh umatnya. Dari sini Gereja tentu tidak menutup diri dari apa yang menjadi tradisi atau kebiasaan yang dilakukan oleh umatnya. Seperti diketahui bahwa praktek Bayar Utang Orang Mati ini sudah berlangsung sejak dahulu atau sejak para leluhur tete nene moyang yang diturunkan sampai saat ini. Praktek ini dilakukan dengan kesadaran penuh oleh setiap masyarakat untuk saling membantu atau sepenanggungan dengan tujuan meringankan beban keluarga yang berduka.

Selanjutnya penulis menanyakan narasumber dari pelayan gereja terkait ”bagaimana pandangan gereja dalam melihat tradisi ini, kerjasama yang dilakukan dan pandangan teologis dari sisi teologis kristen”? Dan dijelaskan sebagai berikut:

*Menurut pandangan gereja ini menjadi suatu hal yang baik, sebab dengan adanya budaya ini, akan membantu keluarga yang berduka secara lebih baik dalam kebutuhan yang mereka butuhkan, peran gereja membantu dengan cara mewartakan kepada jemaat lewat pemberitahuan pada warta jemaat, juga lewat peran edukasi yang*

*dilakukan gereja dengan memberikan pemahaman kepada warga jemaat untuk dapat membayar utang tepat waktu sebagai bagian dari rasa sepenanggungan, pandangan teologis diibaratkan seperti jemaat mula-mula, dasarnya adalah hidup sepenanggungan saling menolong dalam keberadaan hidup. Merasa sepenanggungan dalam hidup berjemaat apalagi disaat berduka, setiap keluarga kemudian memberikan bantuan sesuai kemampuan kepada keluarga berduka, rasa sepenanggungan itu juga dilandasi bahwa setiap manusia adalah sama di mata Tuhan, praktek budaya ini harus dirawat dan diwariskan kepada anak cucu. Warisan dari nilai budaya ini penting, sebab dalam masa sekarang dan dengan kesusahan hidup atau kebutuhan hidup yang melonjak dapat saja mengikis rasa sepenanggungan itu, apalagi jika praktek bayar utang ini dilakukan pada keluarga berduka lebih dari satu keluarga. warisan dari nilai budaya ini bukan hanya sebatas dituturkan, tetapi lebih dari juga akan dibuat dalam kesepakatan tertulis sehingga menjadi dokumen hidup bagi setiap generasi yang membacanya. Warisan dari nilai budaya ini apabila dirawat, dijaga dan dilestarikan dengan baikpastinya akan berdampak pada kehidupan yang lebih baik pastinya akan berdampak pada kehidupan bersamam yang lebih baik dalam hidup berjemaat maupun bermasyarakat, dimana setiap orang*

*juga merasa bertanggung jawab terhadap orang lain. jadi inilah nilai teologi yang tidak akan pernah runtuh dari hidup bersama.<sup>10</sup>*

*Kalau dari sisi gereja melihat praktek tersebut sebagai hal positif, karena gereja juga mendukung dengan cara mewartakan agar jemaat membayar utang dan ini baik karena saling membantu sesuai dengan kewajiban orang percaya dalam bentuk saling mengasihi dengan cara saling membantu. Kerjasama yang dilakukan gereja yaitu gereja turut mewartakan di hari minggu. Pandangan teologis yaitu saling membantu, mempererat persekutuan, persaudaraan yang rukun. ini merupakan salah satu upaya masyarakat dalam membantuk persekutuan atau persaudaraan yang rukun melalui budaya ini.<sup>11</sup>*

*Pandnagan gereja melihat budaya ini, sangat baik karena membantu meringankan beban ekonomi dari keluarga yang berduka dalam segala hal. Gereja turut mewartakan dalam ibdah minggu. Pandangan teologis tercermin dari zaman Tuhan Yesus di sunat, di baptis. Dimana Tuhan tidak meniadakan apa yang menjadi tradisi orang yahudi tetapi justru menggenapinya. Sama halnya dengan di negeri Aboru dalam praktik bayar utang ini yang sudah terjadi dan dijalankan dari dahulu dan tidak dapat ditiadakan.<sup>12</sup>*

---

10 Hasil wawancara dengan pdt. Ibu I. Wamese, 02 july 2023

11 Hasil wawancara dengan Nn. V. Talane, 23 juni 2023

12. Hasil wawancara dengan Ibu P.Saiya, 23 juni 2023

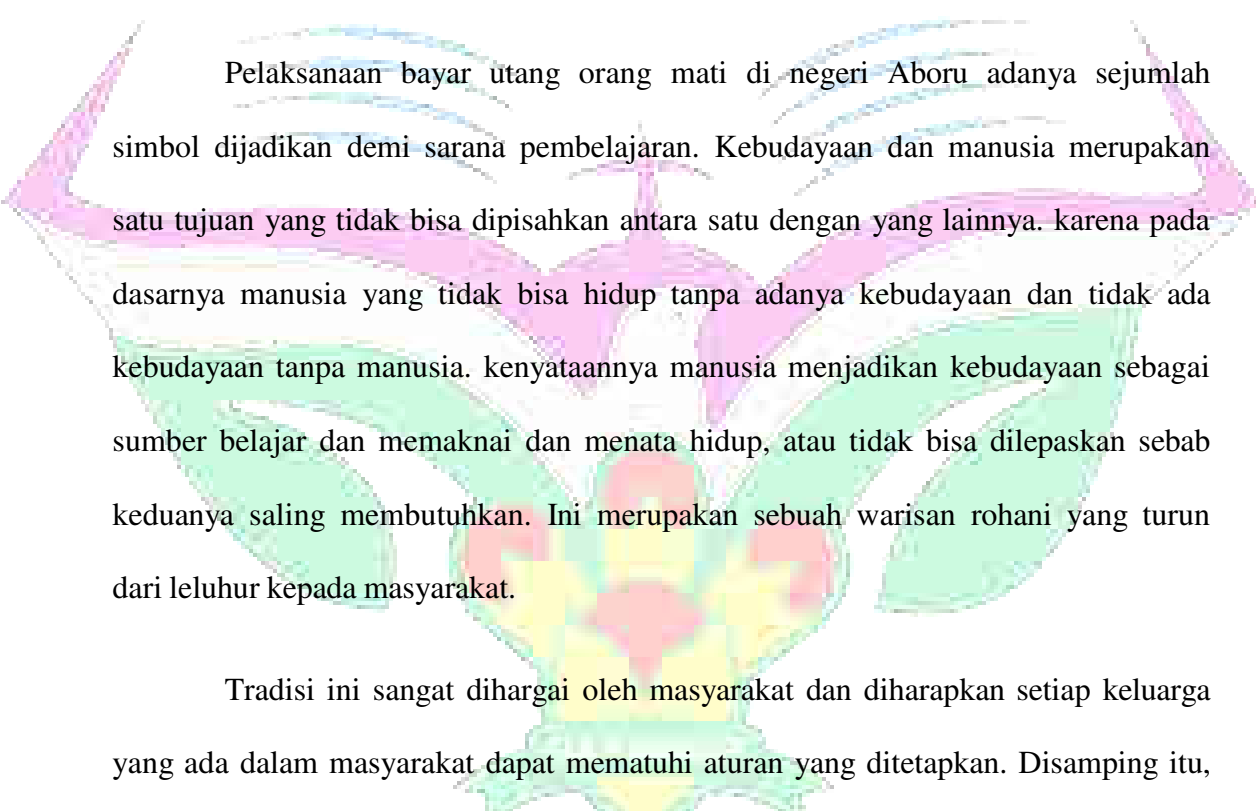


berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti, maka dijelaskan bahwa Gereja turut mengambil bagian yaitu dengan menyampaikan proses pembayaran utang pada hari minggu saat menyampaikan warta jemaat dalam ibadah minggu. Gereja sangat mendukung karena dengan adanya ini dapat membantu meringankan beban ekonomi keluarga yang berduka untuk saling membantu mempererat persekutuan persaudaraan yang rukun. Bayar Utang Orang Mati merupakan suatu implikasi panggilan umat kedalam kerajaan Allah dengan cara melayani sesama manusia dalam kebersamaan dengan orang lain yang berpola dari kasih Yesus.

Dalam pembayaran utang duka jika didapati bahwa adanya masyarakat yang tidak terlibat dalam proses pelaksanaan pembayaran utang orang mati tersebut konsekuensi moral yang dihadapi. Secara hukum tidak adanya aturan mengikat namun ada semacam beban moral yang dialami oleh masyarakat yang tidak terlibat untuk membantu atau menolong orang lain di waktu penderitaan. Tetapi diwujudkan dalam menciptakan kebersamaan yang didalamnya juga terjalin interaksi sosial dalam melihat penderitaan dan kekurangan orang lain sehingga adanya nilai solidaritas kepada sesama manusia.

Tradisi ini dianggap penting oleh masyarakat karena dapat membantu serta menolong jalannya prosesi kedukaan. Yang menarik dari tradisi Bayar Utang Orang Mati melibatkan seluruh keluarga dalam masyarakat meskipun dari kelompok ekonomi yang berbeda tetapi dapat menjalankan bahkan membangun solidaritas sosial di tengah masyarakat. dalam berinteraksi inilah dapat membangun makna hidup bersama dengan adanya berkat dan kebaikan bagi negeri.

Kewajiban masyarakat dilakukan pada hari minggu setelah selesai ibadah dan datang ke rumah keluarga duka untuk memberikan sumbangan berupa uang dan sumbangan yang diberikan oleh setiap keluarga dicatat oleh beberapa anggota masyarakat dengan penuh rasa tanggung jawab dalam mengambil serta mencatat setiap nama dan selanjutnya diserahkan kepada keluarga duka untuk membayar atau melunasi setiap perihal menyangkut hutang kedukaan.



Pelaksanaan bayar utang orang mati di negeri Aboru adanya sejumlah simbol dijadikan demi sarana pembelajaran. Kebudayaan dan manusia merupakan satu tujuan yang tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. karena pada dasarnya manusia yang tidak bisa hidup tanpa adanya kebudayaan dan tidak ada kebudayaan tanpa manusia. kenyataannya manusia menjadikan kebudayaan sebagai sumber belajar dan memaknai dan menata hidup, atau tidak bisa dilepaskan sebab keduanya saling membutuhkan. Ini merupakan sebuah warisan rohani yang turun dari leluhur kepada masyarakat.

Tradisi ini sangat dihargai oleh masyarakat dan diharapkan setiap keluarga yang ada dalam masyarakat dapat mematuhi aturan yang ditetapkan. Disamping itu, tradisi ini juga menciptakan ikatan moral yang lebih erat, baik antar keluarga, maupun antar individu dalam masyarakat. dengan adanya ini maka mampu menghubungkan ikatan-ikatan persaudaraan untuk semakin erat. Salah satunya kondisi dimana seseorang mengalami penderitaan, kesedihan, bahkan kekurangan ketika keluarganya meninggal dunia.

Dengan demikian tradisi ini dapat mewujudkan rasa kebersamaan dan solidaritas sosial, sehingga dapat mengurangi duka yang dialami keluarga. dengan

adanya tradisi ini dapat mempererat rasa kebersamaan dan juga mewujudkan kerukunan di tengah masyarakat, baik dilihat dari aspek sosial maupun agama.

Bayar utang orang mati merupakan salah satu cara masyarakat dalam menciptakan kebersamaan dan persekutuan hidup dengan sesama sebagai wujud melayani Tuhan. Bagi masyarakat Aboru tradisi ini melambangkan kekeluargaan dalam bentuk persekutuan hidup masyarakat negeri yang saling melengkapi dan topang menopang hidup bersama seperti yang diajarkan Yesus bahwa masalah bahkan beban yang berat akan terasa ringan jika di selesaikan bersama-sama.

Hidup bersama nyata dalam sikap mengasihi dan saling peduli satu terhadap yang lainnya. sikap itu bukan saja ditunjukkan kepada mereka yang memiliki kedekatan (kekerabatan), melainkan juga menjangkau relasi yang lebih luas tanpa memandang latar belakang. Orang kristen menunjukkan sikap peduli dan ramah tamah terhadap sesama tanpa terkecuali. Membuka ruang berarti merangkul semua orang dalam berbagai situasi yang dialami. Sikap mengasihi tersebut mewujudkan dalam rasa kepedulian dan aktif mencari solusi bersama. Disnilah, mengandung nilai persaudaraan yang mengharuskan semua orang saling peduli dan membantu hidup bersama yang menjadi bagian dalam hidup kekristenan.

### **3.3. Pertautan Nilai-Nilai Budaya Dan Teologi Iman Kristen Dalam Tradisi Bayar Utang Orang Mati di Negeri Aboru**

Pertautan agama dan budaya merupakan suatu keniscayaan. Sejarah agama manapun membuktikan bahwa antara agama dan kehidupan manusia selalu terdapat ikatan yang kuat dan saling berkelindan. Hal ini mengingat agama yang akan bisa mengada, bertahan dan lestari ketika dapat berinteraksi dengan dinamika kehidupan manusia. demikian halnya dengan kristen sebagai agama dalam kehidupan manusia sebagai lintas bangsa, etnis, waktu, dan tempat. Peran manusia juga sangat penting dalam merealisasikan dan menjaga kelestarian sejarahnya.(Komaruddin, 1996). Agama terlibat selalu dalam relasi gerak manusia ataupun manusia dengan alam. agama turut terlibat dengan perkembangan dan peradaban manusia, bukan semata-mata untuk memuja Tuhan. Agama yang universal turut memahami manusia beserta pernak-pernik kehidupannya dalam bangunan budaya.

Kebudayaan berkaitan dengan segala aspek kehidupan manusia dari material ataupun non material. Masyarakat merupakan hasil ciptaan manusia sendiri yang berguna menata dan mengatur segala aturan yang dibuat manusia menjadi kebudayaan yang mengikat segala perilaku dan tindakan. Manusia disebut pencipta dan pengguna kebudayaan budaya merupakan hasil dari interaksi antara manusia dengan segala isi yang ada di alam raya ini. Semua kemampuan dan kelebihan yang dimiliki manusia tersebut menciptakan adanya suatu kebudayaan. Kebudayaan merupakan produk manusia yang diciptakan dan manusia hidup di tengah-tengah kebudayaan. Selain itu manusia memerlukan kepuasan yang baik secara spiritual maupun material (Bauto, 2014).

Tradisi bayar utang orang mati merupakan suatu tradisi yang dijalankan oleh masyarakat negeri Aboru untuk membantu meringankan beban dari keluarga yang berduka dalam menangani proses kedukaan. Tradisi ini bukan hanya dilakukan oleh masyarakat tetapi mendapat perhatian dari gereja juga dalam membantu persoalan kematian dengan melihat sejarah praktik bahwa dari pihak gereja turut membantu menyelesaikan kondisi persolan kematian yang terjadi saat itu. berawal dari tindakan yang dilakukan tersebut maka gereja turut menopang tradisi bayar utang orang mati dengan wujud bahwa setiap adanya kedukaan, gereja memberikan informasi kepada jemaat lewat ibadah minggu pada warta jemaat dengan himbauan bahwa adanya proses pembayaran utang duka yang dilakukan dirumah keluarga berduka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, dijelaskan adanya nilai-nilai praktik, sebagai berikut:

*Saling membantu, mempererat persekutuan, persaudaraan yang rukun. ini merupakan salah satu upaya masyarakat dalam membentuk persekutuan atau persaudaraan yang rukun melalui budaya ini.(V.Talane).*

*Nilai sosial secara bersama-sama yang menghidupkan seluruh masyarakat sehingga beban yang dialami keluarga berduka yang terbeban.(Y. Akihary)*

*Nilai tolong menolong orang dalam keadaan susah.(A.Sinay)*

*Nilai kebersamaan, saling tolong menolong membantu kebutuhan ekonomi yang dialami lewat budaya ini.(B.Sinay)*

*Nilai saling tolong menolong, karena bayar utang tidak ditentukan nominalnya tapi secara sukarela dari keseluruhan masyarakat dalam kesadaran penuh.(N.saiya)*

*Nilai kebersamaan yaang terus dijalankan agar dengan adanya budaya ini persekutuan dapat terjalin dengan baik.(Y.Saiya)*

*Nilai kebersamaan yang terjalin lewat budaya ini. karena adanya sikap saling membantu dan saling tolong menolong satu dengan yang lainnya. (Y.Sinay)*

Dalam hal ini, Tradisi Bayar Utang Orang Mati merupakan suatu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat negeri Aboru untuk meringankan beban ekonomi kepada keluarga duka. Berdasarkan praktek tradisi Bayar Utang Orang Mati yang digambarkan, maka didapatkan beberapa nilai nilai budaya di dalamnya, antara lain:

#### 1. Nilai Persaudaraan

Nilai persaudaraan dalam tradisi Bayar Utang Orang Mati tergambar jelas bahwa seluruh masyarakat Negeri Aboru turut menanggung beban keluarga berduka dan memberikan pertolongan lewat pembayaran dengan kerelaan hati yang tulus berarti masyarakat negeri Aboru merasa bahwa keluarga berduka adalah saudara sehingga dengan sukarela memberi, terlihat dalam tradisi ini mencerminkan kehidupan Persaudaraan yang rukun adalah hal saling tolong menolong saling bahu membahu tanpa membedakan antara satu dengan lainnya.

Mengacu pada Mazmur 133 tentang “Persaudaraan yang rukun” bagi kehidupan orang beriman, dapat digambarkan bagi semua orang percaya bahwa Tuhan sangat menyukai dan melihat setiap orang beriman berkumpul dalam kesatuan dan hidup damai serta rukun dalam kasih Kristus. Kehidupan yang rukun akan senantiasa menerima berkat-berkat Tuhan terus tercurah(William, 2022). Makna persaudaraan berarti menjadi manusia yang peduli dan hadir bagi sesamanya untuk memberi perhatian satu sama lain dalam hal suka maupun duka. Bertolak dari sikap tolong menolong maka nilai persaudaraan yang terkandung dalam tradisi ini menjadikan hubungan antar masyarakat lebih harmonis. Kerukunan

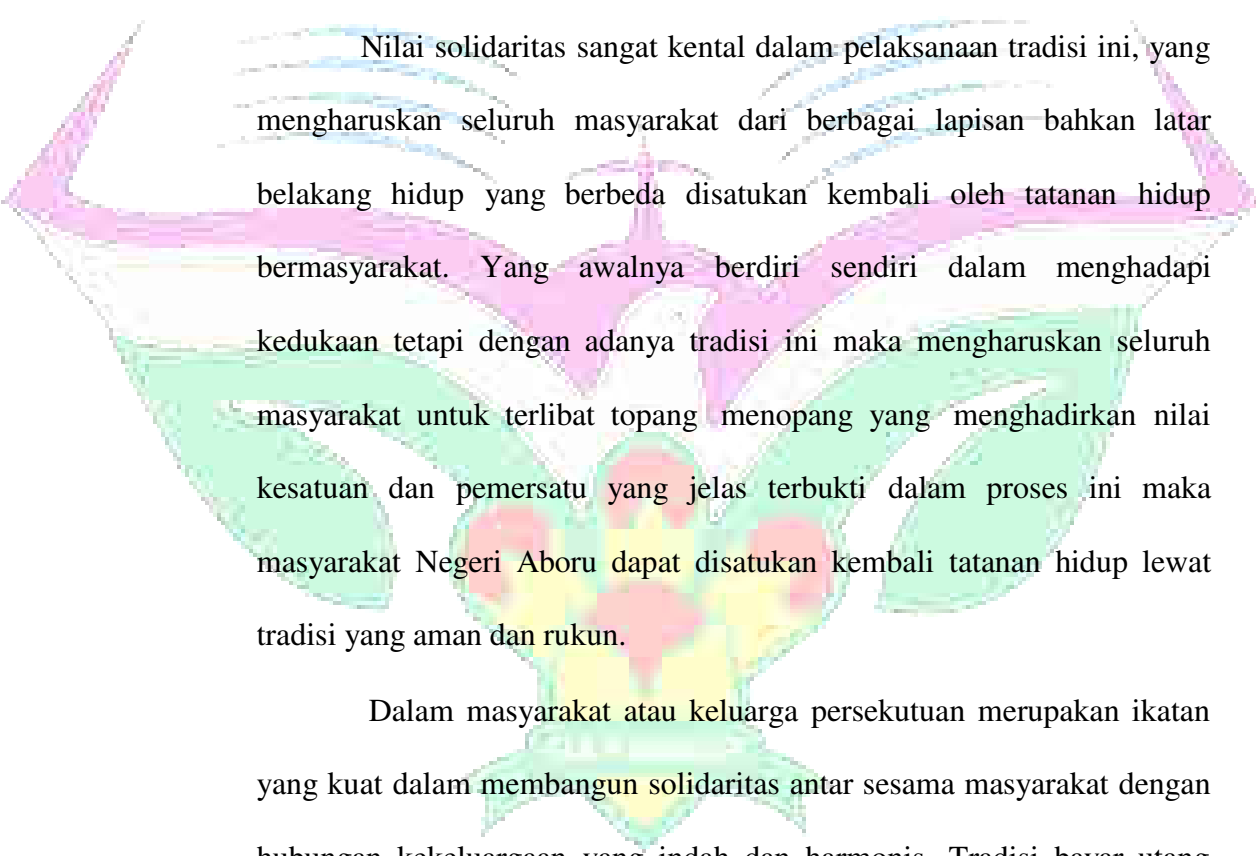
hidup pemazmur menekankan supaya umat manusia dalam membangun sebuah relasi yang baik antara manusia dengan yang lainnya.

Masyarakat merasa sukacita tersendiri dalam bekerja sama dan kerelaan hati turut terlibat dalam pelaksanaan. Dimana seluruh masyarakat menyambut baik tradisi ini dengan merasa sukacita masih diberikan kesempatan untuk hidup di tengah Negeri dalam saling berbagi suka maupun duka secara bersama. Dalam Roma 12:4-5 “Sebab sama seperti pada satu tubuh kita mempunyai banyak anggota, tetapi tidak semua anggota itu mempunyai tugas yang sama, demikian juga kita, walaupun banyak, adalah satu tubuh di dalam kristus; tetapi kita masing-masing adalah anggota yang seorang terhadap yang lain”. terlihat jelas bahwa dalam ayat ini, Tuhan menginginkan agar supaya kita saling memiliki dan saling membutuhkan dalam kehidupan bersama dengan memberikan dukungan, penguatan, dorongan bahkan keternukaan sehingga prinsip dari kerjasama yang dibangun mendatangkan sukacitadan peubahan dalam hidup bermasyarakat.

## 2. Nilai Solidaritas

Tradisi Bayar Utang Orang Mati mengandung nilai solidaritas, dalam hubungan interaksi yang dibangun antara warga masyarakat. Durkheim, menjelaskan bahwa adanya hubungan individu dan kelompok yang didasari keterikatan bersama yang didukung oleh nilai-nilai bahkan kepercayaan dari masyarakat sehingga memperkuat hubungan. Didalamnya nilai kebersamaan yang mengharuskan seluruh masyarakat

Negeri Aboru ikut terlibat dan berpartisipasi untuk saling berbagi sehingga menimbulkan rasa saling membutuhkan senasib sepenanggungan dengan wujud bahwa semua masyarakat negeri Aboru menanggung sama-sama kebutuhan orang meninggal dengan sukarela datang membayar uang sesuai kemampuan kepada keluarga yang berduka.



Nilai solidaritas sangat kental dalam pelaksanaan tradisi ini, yang mengharuskan seluruh masyarakat dari berbagai lapisan bahkan latar belakang hidup yang berbeda disatukan kembali oleh tatanan hidup bermasyarakat. Yang awalnya berdiri sendiri dalam menghadapi keduakaan tetapi dengan adanya tradisi ini maka mengharuskan seluruh masyarakat untuk terlibat topang menopang yang menghadirkan nilai kesatuan dan pemersatu yang jelas terbukti dalam proses ini maka masyarakat Negeri Aboru dapat disatukan kembali tatanan hidup lewat tradisi yang aman dan rukun.

Dalam masyarakat atau keluarga persekutuan merupakan ikatan yang kuat dalam membangun solidaritas antar sesama masyarakat dengan hubungan kekeluargaan yang indah dan harmonis. Tradisi bayar utang orang mati juga dilakukan oleh seluruh masyarakat negeri dalam persekutuan bersama kepada setiap orang yang mengalami keduakaan. Nilai persekutuan sangatlah penting dalam membangun persekutuan yang harmonis.

Berdasarkan hal tersebut, tradisi Bayar Utang Orang Mati ini bukan lagi menjadi suatu tradisi tetapi sudah menjadi budaya dari budaya



menjadi kebiasaan dan kebiasaan sudah mendarah daging dan tidak bisa dihapus. Oleh karena itu dalam injil menjelaskan bahwa sebagai umat yang percaya kita harus saling mengasihi. Tradisi Bayar Utang Orang Mati menuntut partisipasi penuh masyarakat, karena tanpa adanya masyarakat tradisi ini tidak berjalan dengan baik. Tradisi ini diperuntukan kepada seluruh keluarga dalam masyarakat tanpa adanya hubungan kekeluargaan.

Masyarakat biasanya menunjukkan partisipasi aktif dalam menjalankan tradisi ini dengan wujud saling memberi atau membantu. Dalam hal membayar utang tidak diberikan nominal dalam membayar artinya pembayaran dilakukan dengan sukarela atau sepenuh hati dari kemampuan dan kekurangan bahkan kelebihan setiap orang dalam memberi dengan sukarela. Secara tidak langsung ini sudah menjadi kewajiban seluruh masyarakat dalam memberi setiap ada anggota masyarakat yang mengalami keduakaan.

Tradisi ini dipandang baik oleh seluruh masyarakat karena dapat membantu keluarga-keluarga duka, oleh karena itu tradisi ini tetap dipertahankan dan terus dijalankan karena memiliki peranan penting dan bernilai guna di tengah masyarakat. tradisi ini sangat dipatuhi dan dihargai oleh semua anggota masyarakat. Dalam tradisi ini adanya Nilai-nilai solidaritas sosial yang terkandung adalah dimana masyarakat merasakan senasib sepenanggungan sehingga adanya sikap saling membantu dan bahu membahu dalam membantu dalam kesusahan yang diderita orang lain tanpa adanya perbedaan. Kebersamaan atau solidaritas ditunjukkan lewat kerelaan dalam hal memberi atau membantu keluarga-keluarga yang mengalami keduakaan.

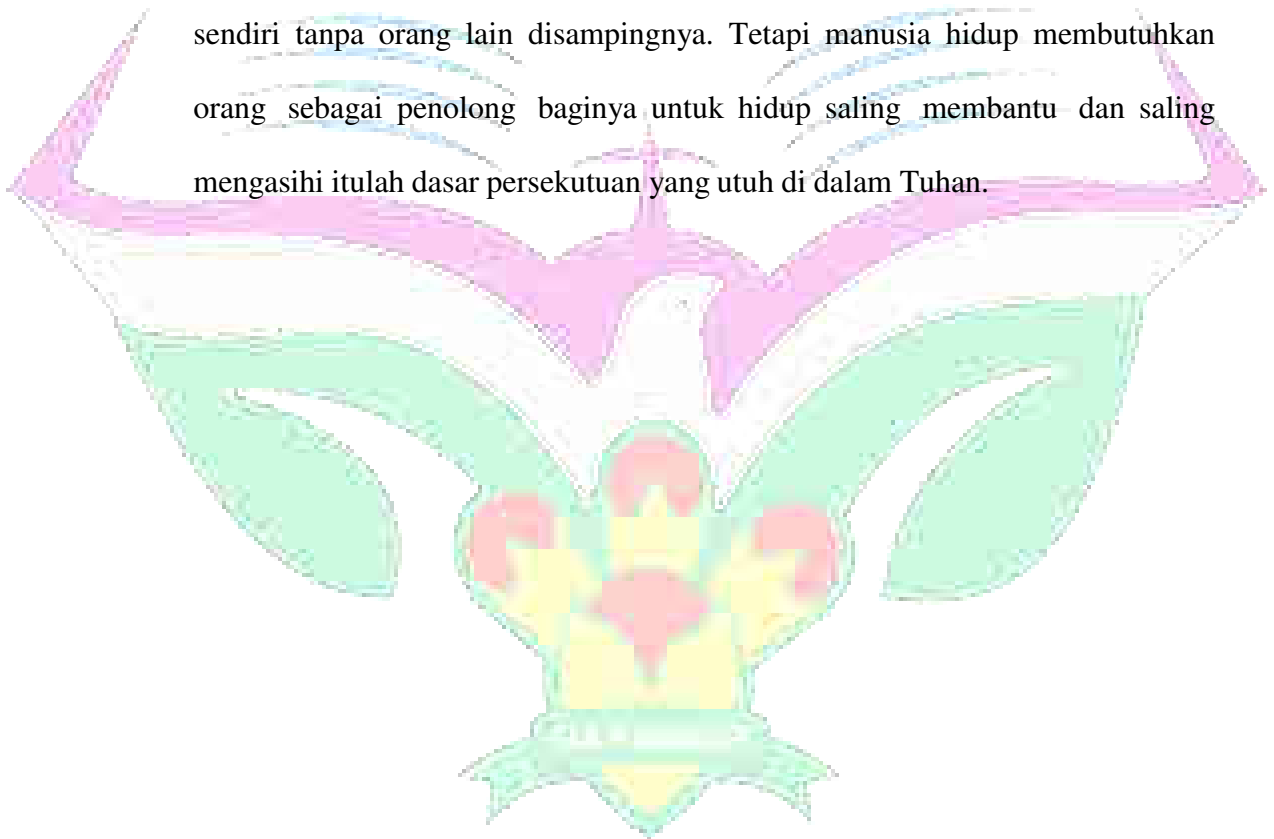
Jika dipandang dari prespektif iman kristen Tradisi Bayar Utang Orang Mati ini menjadi salah satu hal yang baik, sebab dengan adanya budaya ini akan membantu keluarga berduka. Tradisi bayar utang orang mati diibaratkan seperti kehidupan jemaat mula-mula, yang hidup sepenanggungan saling tolong menolong anantara sesama manusia dalam hidup berjemaat. Warisan dari nilai tradisi ini penting apabila dirawat maka akan berdampak lebih baik dalam hidup berjemaat atau bermasyarakat. Oleh sebab itu setiap orang tidak ada yang merasa diabaikan dan setiap orang juag merasa bertanggung jawab kepada orang lain.

Nilai yang terkandung dalam adanya setiap masyarakat dapat merasakan adanya senasib sepenanggungan sehingga muuncul sikap saling bahu membahu dalam masyarakat. solidaritas sosial yang ditunjukkan dengan rela berkorban, baik sifatnya materi maupun tenaga. Secara ekonomis, tradisi ini memberi sumbangan untuk meringankan beban keluarga duka. Dalam tradisi ini terdapat nilai-nilai sosial yang mestinya dipertahankan yaitu nilai solidaritas sosial dan semangat berkorban untuk orang lain, baik waktu maupun materi yang melambangkan kekeluargaan sehingga terbentuknya persekutuan hidup bermasyarakat yang saling mengikat.

Nilai persaudaraan memiliki posisi sentral dalam tradisi ini yang memiliki nilai-nilai persaudaraan yang menjadi motivasi dan mampu menginspirasi setiap orang untuk membangun kehidupan bersama yang lebih baik. Nilai atau konsep persaudaraan tersebut mesti menjadi sebuah cara gaya hidup dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Nilai-nilai persaudaraan ini menjadi kekuatan yang ampuh dan perekat sosial di tengah-

tengah kehidupan yakni terbuka dan merangkul semua orang dalam cinta kasih persaudaraan.

Tergambar dalam 1 Kor 1:9 “Allah yang memanggil kamu kepada persekutuan dengan anakNya Yesus Kristus, Tuhan kita adalah setia”. Ini menjelaskan bahwa Allah memanggil umatnya untuk hidup di dalam persekutuan bersama denganNya. Berarti bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa orang lain disampingnya. Tetapi manusia hidup membutuhkan orang sebagai penolong baginya untuk hidup saling membantu dan saling mengasihi itulah dasar persekutuan yang utuh di dalam Tuhan.



## BAB IV

### RELEVANSI PEMIKIRAN TEOLOGI

Bayar utang orang mati merupakan ciri kekristenan berarti mengasihi Allah dengan cara mengasihi sesama. Hal itu diwujudkan oleh Tuhan melalui kasih kepada sesama tanpa batas, melainkan untuk semua orang. Tergambar dari kitab Mazmur 133:1-3 yang memuat tentang “Persaudaraan Yang Rukun” yang menekankan kepada umat pada kerukunan hidup antar sesama manusia dalam membangun sebuah relasi yang baik. Karena jika umat hidup rukun maka tentunya ada berkat-berkat yang diberikan oleh Tuhan dalam membangun persekutuan hidup bersama.

Semua makhluk hidup akan mengalami dan menghadapi kematian secara personal. Sekeras apapun berusaha dan mempertahankan hidupnya, namun akhirnya tetap mengalami kematian. Kematian merupakan suatu peristiwa yang tidak bisa dihindari oleh manusia, karena semua manusia pasti akan mengalaminya. Hal ini juga dikatakan oleh Hunt (1987, p.22) dalam bukunya bahwa, kematian merupakan sebuah pengalaman yang luar biasa sulit dihadapi dan tidak dapat dihindarkan. Kematian merupakan suatu pengalaman yang sulit dihadapi, karena kematian tidak mengenal waktu atau tempat, artinya setiap manusia, kapan, dimana, dan siapa saja pasti akan mengalami kematian. Setiap manusia tidak dapat menghindarinya, karena hidup dan mati adalah keadaan yang nyata yang harus diterima oleh manusia(Hunt, 1987).

Kematian merupakan suatu peristiwa kehidupan manusia yang tidak dapat dihindari. Dalam ajaran kristiani, kematian tidak dapat dilepaskan dari karya keselamatan Allah. Refleksi tentang kematian dan mengaitkannya dengan

peristiwa penderitaan Yesus Kristus yang mati di salib dan kemudian bangkit dari kematian setelah dimakamkan selama tiga hari. Peristiwa wafat dan kebangkitan itu kemudian direfleksikan oleh umat kristiani sebagai jalan keselamatan yang ditawarkan Allah kepada manusia.

Penderitaan adalah realitas paradoksal dalam hidup manusia. tidak dikehendaki, tetapi tidak bisa dihindari. Menderita itu negatif, tidak menyenangkan tetapi suka atau tidak suka, senang atau tidak senang, penderitaan akrab dengan hidup manusia. artinya bahwa penderitaan bagian dari kehidupan dan tidak bisa bersembunyi dari penderitaan, bisa bersembunyi tetapi dibalik tanah (mati), penderitaan akan tetap datang kepada siapa saja yang sedang berada dalam dunia ini oleh sebab itu harus menjalani penderitaan ini. maka diperlukannya orang lain atau sesama untuk saling tolong menolong dalam penderitaan yang di alami lewat tradisi bayar utang orang mati ini.

Tradisi bayar utang orang mati merupakan perpanjangan tangan dari Tuhan untuk menolong mereka yang mengalami keduakaan, dan disampaikan lewat orang lain dalam pemberian uang kepada keluarga yang berduka. Dapat dipahami bahwa cinta kasih Allah diberikan dari orang-orang sekitar kita lewat pertolongan yang diberikan orang lain dalam membantu meringankan beban orang lain. Tergambar jelas yang dilakukan oleh Tuhan Yesus kepada murid-muridnya yang memiliki cinta kasih kepada orang-orang yang membutuhkan pertolongan.

Salah satu pengajaran rasul paulus kepada jemaat-jemaat yang tengah menghadapi kesulitan dan beban tertulis dalam Galatia 6:2, bertolong-tolonglah menanggung bebanmu! Demikianlah kamu memenuhi hukum kristus”Nasihat ini

disampaikan kepada para jemaat yang ada di Galatia yang pada saat itu menghadapi beberapa persoalan. Nasihat agar jemaat-jemaat saling menolong tidak semata-mata untuk diri mereka sendiri. Konsep keselamatan yang dimiliki oleh Paulus tidak semata-mata bersifat pribadi dan rohani, serta berhubungan dengan kehidupan setelah kematian.

Dalam Galatia tertera jelas bahwa dalam ayat ini Tuhan Yesus menginginkan kita sebagai sesama manusia untuk saling membantu satu dengan yang lain untuk saling menanggung beban dan membuka tangan memberi pertolongan. Bertolong-tolonglah adalah sifat keunggulan yang dimiliki oleh Tuhan Yesus untuk melayani dalam kebersamaan. Bertolongan artinya menanggung beban secara bersama, saling memberi dan dapat merasakan penderitaan orang lain.

M Eugene Boring menjelaskan istilah “bertolong-tolonglah dalam menanggung beban” merupakan sebuah upaya dalam menjalani kehidupan sebagai orang Kristen adalah menanggung beban satu dengan yang lain bukan hidup sendiri-sendiri. Menjadi anggota keluarga artinya hidup yang saling membutuhkan. Menanggung beban berarti mengambil beban orang lain dan bertanggung jawab atasnya (Boring, 2004).

Menanggung beban satu sama lain adalah tanggung jawab yang dilaksanakan oleh setiap orang percaya secara terus menerus dalam “mengambil” sebagian beban sesamanya. Oleh karena, tidak ada seorang pun yang terluput dari beban, dan tidak ada seorang pun yang mampu memikul semua beban sendirian. Inilah panggilan hidup sebagai orang percaya untuk hidup saling melayani satu

sama lain oleh kasih. Dengan demikian paulus menginginkan adanya tercipta persekutuan orang-orang percaya diantara anggota jemaat Galatia.(F.f, 1982)

Paulus mengatakan bahwa ketika orang percaya menjalankan perintah menanggung beban satu sama lain, maka dengan demikian mereka memenuhi hukum kristus. Dasar perintah paulus langsung mengarah kepada hukum Kristus yang berarti keteladanan dari Yesus Kristus kepada orang-orang berdosa. Dalam kehidupan dan pelayanan Yesus di dunia, Dia datang untuk mencari dan menyelamatkan orang-orang berdosa. Orang-orang percaya harus bertahan dan meringankan beban-beban beratnya, agar semakin besar kesempatan dan semakin cepat mengalami pemulihan untuk kembali kepada iman yang benar, jalan yang benar, dan pada akhirnya dapat mencapai kedewasaan rohani di dalam Kristus.(R. lolongan, C.J.Luthy, N.L.F.Dju, 2020)

Rasul Paulus sangat mengharapkan setiap jemaat dengan sukarela mendukung pelayanan yang ada. Kemudian Paulus menuliskan “karena apa yang ditabur orang berbicara tentang pemberiannya, itu juga yang akan dituainya berbicara tuaian atau berkat yang akan diterima. Yang harus dimengerti adalah bukan hanya bisa berbagi tetapi bagaimana setiap orang dalam berbagi. baik itu berbagi dalam hal pelayanan firman dan juga dalam hal materi, apakah dengan keadaan terpaksa atau dengan kerelaan hati, bukan hanya semata-mata karena keharusan. Dalam hal berbagi dengan orang lain digunakan prinsip tabur tuai. Ketika seseorang menabur dalam dagingnya, ia akan menuai kebinasaan dari dagingnya, tetapi siapa yang menabur dalam roh, akan menuai hidup yang kekal. Jadi saling berbagi dalam usaha memenuhi kebutuhan orang lain akan dapat meringankan beban orang tersebut. Orang yang mau memberi memiliki prinsip

bahwa ia memberi kasih. Inilah yang seharusnya dilakukan dalam persekutuan yaitu menjadikan diri sebagai teman untuk berbagi terhadap sesama.

Nasihat-nasihat paulus dalam surat-suratnya yang berhubungan dengan tema keselamatan menunjuk bahwa paulus perbuatan baik sebagai unsur yang sangat penting dalam menerima keselamatan di dunia saat ini, termasuk ketika ia berbicara tentang akhir zaman. Nasihat-nasihatnya yang berhubungan dengan akhir zaman disampaikan bukan agar jemaat-jemaat melarikan diri dari tanggung jawab untuk memperbaharui kehidupan sosial masyarakatnya atau lebih asyik dengan dirinya sendiri, tetapi supaya dengan bersungguh-sungguh bekerjasama dan saling membantu satu sama lain dengan bergandeng tangan melewati tantangan hidup dapat menolong, menguatkan, mendukung satu sama lain di tengah masa-masa sulit. Hidup tolong menolong artinya peduli terhadap kebutuhan orang lain untuk menjadi alat di tangan Tuhan.

Mengacu pada tradisi Bayar Utang Orang Mati ini, dilihat bahwa adanya hidup saling peduli, saling mengasihi yang memancarkan kebaikan kepada sesama umat manusia. hal ini diinginkan oleh Yesus dalam sebuah proses untuk melayani dengan sungguh-sungguh. Maka diharapkan agar persekutuan yang terjadi dapat menjadi persekutuan yang indah, damai dan memiliki suasana keharmonisan bahkan kebersamaan dalam hidup saling menghormati, tolong menolong, demi mewujudkan suasana yang baik dan harmonis dalam persekutuan yang mengikuti teladan Yesus dalam hal mengasihi satu dengan yang lain.

Kasih dan solidaritas Tuhan tersebut menyadarkan akan kasih Tuhan artinya Tuhan hadir dalam kasih dan solidaritas sesama manusia. Allah adalah



kasih itu sendiri. Keutamaan kasih dan solidaritas sangat erat berhubungan dengan keutamaan pengharapan dan iman kepada Tuhan. Solidaritas mengandung dorongan ke arah kesederajatan. Perhatian dasar paulus lebih ditunjukkan kepada kesatuan dan keutuhan jemaat dari pada kesederajatan itu sendiri. Solidaritas dalam jemaat sebagai tubuh yang berakar dalam solidaritas Kristus dalam Dia, merupakan dasar penting bagi unsur-unsur dalam imbauan moral paulus yang disebut norma dasar etika paulus.

Praktik ini menjelaskan bahwa keduakaan yang dialami oleh orang lain bukan menjadi tanggung jawab keluarga itu sendiri tetapi menjadi tanggung jawab bersama dalam persekutuan orang percaya untuk saling membantu satu dengan yang lainnya dalam hal keduakaan sekalipun artinya sudah menjalankan titah atau amanat dari Tuhan dalam menanggung beban bersama-sama dengan orang-orang percaya lainnya secara persekutuan Kristen. terlihat jelas bahwa adanya sikap saling tolong menolong antar sesama umat manusia dalam menjalankan apa yang dikehendaki Allah.

Sesungguhnya perintah Yesus untuk mengasihi Allah dan sesama adalah kelanjutan dari tradisi Yahudi (dalam PL). Tuhan Yesus membuat hukum kasih menjadi radikal artinya seseorang itu tidak dapat mengasihi Allah jika dia tidak mengasihi sesamanya. Ia menghilangkan batas tentang makna sesama yang selama ini terbatas pada orang Yahudi, menjadi untuk semua orang. dapat dikatakan bahwa Tuhan Yesus meradikalkan hukum Kerajaan Allah, yakni hukum kasih dengan cara memperjelasnya yakni kasih kepada Allah melalui kasih kepada sesama tanpa batas-batas, melainkan untuk semua orang. jadi keterlibatan orang Aboru dalam bayar utang orang mati merupakan suatu

implikasi panggilan umat ke dalam kerajaan Allah dengan cara melayani sesama manusia tanpa adanya batas-batas dan unsur diskriminasi.

Prosesi bayar utang orang mati ini melahirkan nilai kebersamaan dalam rasa sepenanggungan yang utuh dari masyarakat yang menciptakan suatu kondisi kebersamaan dalam hidup, sebab hanya dengan begitu maka beban-beban hidup pribadi menjadi ringan. Ini adalah bentuk kasih yang sebenarnya, yang harus dilakukan oleh setiap orang kristen sebab hal ini menggambarkan kekristenan dan spiritualitas kristen mengalir dari hakekat panggilan kristen yaitu untuk mengasihi Allah dengan cara mengasihi sesama.

Proklamasi Yesus mengenai kerajaan Allah merupakan proklamasi tentang bagaimana manusia itu seharusnya hidup, karena kerajaan Allah adalah suatu implementasi kasih Allah bagi kita, maka kita menyatakan kerajaan Allah dengan jalan mengasihi Allah melalui kasih kepada sesama dan alam ciptaan Allah. Bila Tuhan Yesus memanggil umatnya untuk persekutuan dengan Dia maka sesungguhnya Ia memanggil mereka untuk melayani dalam dunia, Ia memanggil mereka secara adil dan benar artinya Ia tidak memandang apakah dia kaya atau miskin, dia tepandang atau tidak terpandang, ia orang pintar atau orang bodoh, tetapi panggilan itu bertujuan untuk tindakan penyelamatan terhadap manusia yang berada dalam kondisi lemah karena mereka jatuh kedalam dosa.

Bayar utang orang mati merupakan suatu tindakan melayani terhadap sesama manusia di dalam dunia sesuai dengan proklamasi Tuhan Yesus terhadap kerajaan Allah itu, sebab warga kerajaan Allah bukanlah suatu objek dari aktivitas allah tetapi subjek untuk memberi respons terhadap kerajaan Allah dengan acara melayani hidup dalam kebersamaan dengan orang lain.

Suatu persekutuan yang sejati harus diwujudkan dalam sikap dan perbuatan, yakni iman dan kasih yang berpola dari kasih Allah kepada manusia yang dibuktikan dengan kehadiran Allah dalam diri Yesus Kristus masuk ke dalam dunia, bergaul dengan manusia, menolong manusia dalam berbagai kelemahan dan melepaskan manusia dari keterikatan oleh dosa. Bagi orang-orang Kristen hal ini berarti suatu persekutuan iman yang sejati harus bersumber dari ajaran Yesus.

Pelaksanaan bayar utang orang mati, ketika ada masyarakat yang tidak terlibat maka adanya konsekuensi moral yang dialami karena secara hukum tidak ada aturan yang mengikat, namun ada semacam beban moral dari orang yang tidak terlibat apalagi sampai beberapa kali bahkan tidak pernah sama sekali, maka dianggap orang tersebut tidak memiliki kasih terhadap sesama dan juga tidak mengasihi Allah artinya tidak pernah merasakan penderitaan atas kedukaan dan penderitaan orang lain.

Bagi masyarakat Aboru budaya bayar utang orang mati merupakan lambang kekeluargaan yang membentuk persekutuan hidup masyarakat negeri. Hal ini menjadi dasar dalam kehidupan selaku persekutuan kekeluargaan, dan hal ini juga merupakan suatu ikatan moral yang mengarah kepada kepribadian masyarakat Aboru untuk memberikan arti dan makna bagi keberadaan mereka sebagai persekutuan masyarakat untuk saling tolong menolong dan saling melengkapi demi perwujudan hidup bersama sama seperti yang diajarkan Yesus dalam Galatia 6:2.

Bertolong-tolonglah menanggung beban merupakan dorongan dari

paulus kepada jemaat. Beban tersebut dalam bahasa yunani "*baros*" yang



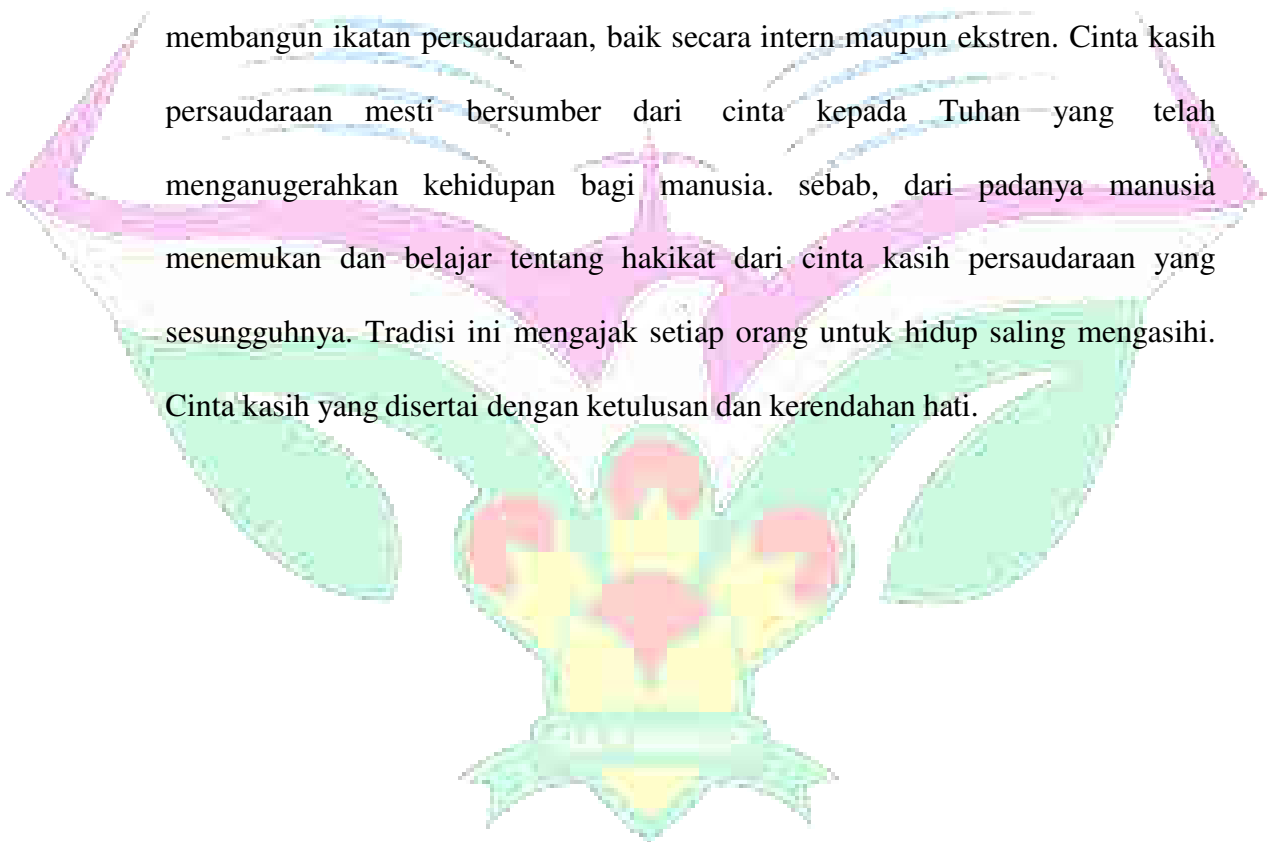
menunjuk kepada penderitaan, penganiayaan. Paulus memperjelas pemikirannya bahwa saling menopang sangat penting dalam kehidupan bersama. Setiap orang pasti memiliki kapasitas atau kemampuan untuk menanggung bebannya sendiri. Namun pada tingkatan tertentu beban pada dirinya sendiri tidak dapat ditanggungnya lagi, karena ia hanya memiliki suatu ukuran atau porsi tertentu dalam menanggung bebannya. Setiap orang memiliki kapasitas beban yang dapat ditanggungnya sendiri. Namun karena tingkatan porsinya yang terbatas, maka setiap orang harus saling menopang dalam menanggung bebannya.

Hidup saling menopang berguna mencegah krisis spiritualitas. Memiliki suatu persekutuan merupakan hal yang penting untuk berbagi suka dan duka dalam pelayanan. Orang beriman dapat saling menopang ketika mengalami kesulitan dan saling peduli atas kehidupan orang lain. Karena jika saling menopang diterapkan dalam kehidupan akan sangat berguna dalam persekutuan hidup bersama. Menanggung beban sesama tidaklah mudah, setiap orang akan berpikir dirinya sendiri juga memiliki beban. Tetapi inilah yang perlu dilakukan dalam persekutuan agar adanya dampak baik bagi semua orang dan dalam masa-masa yang sulit setiap orang bisa bertahan. Salah satu cara yang penting dalam hidup sebagai orang Kristen adalah untuk saling berbagi dalam hal yang baik kepada semua orang, termasuk dalam hal memberi dukungan, saling menopang dan saling membangun untuk kepentingan bersama.

Selain mengandung simbol kehidupan dan sebagai perekat solidaritas sosial, bayar utang orang mati juga menciptakan tata harmoni kehidupan. Tata harmoni kehidupan melibatkan semua unsur untuk saling menopang satu dengan yang lainnya demi kesinambungan dan keberlanjutan hidup segnap ciptaan.

Dengan demikian, bayar utang orang mati mengandung visi (nilai) persaudaraan. Nilai untuk saling mengasihi dan membantu satu dengan yang lain yang merupakan nilai teologi persaudaraan yang menyatu erat. Oleh karena itu, nilai-nilai persaudaraan yang wajib ditumbuhkan, dipelihara, dan dirawat demi kepentingan kehidupan bersama yang sejahtera, adil, dan berkualitas.

Tradisi bayar utang orang mati memiliki peranan penting dalam membangun ikatan persaudaraan, baik secara intern maupun ekstren. Cinta kasih persaudaraan mesti bersumber dari cinta kepada Tuhan yang telah menganugerahkan kehidupan bagi manusia. sebab, dari padanya manusia menemukan dan belajar tentang hakikat dari cinta kasih persaudaraan yang sesungguhnya. Tradisi ini mengajak setiap orang untuk hidup saling mengasihi. Cinta kasih yang disertai dengan ketulusan dan kerendahan hati.



## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1. Kesimpulan

Dari paparan yang disampaikan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tradisi Bayar Utang Orang Mati ini merupakan tradisi budaya lokal Kristen yang mendapat penyesuaian dengan ajaran agama kristen sekitar tahun 1918 dan berlanjut hingga saat ini. Praktik Bayar Utang Orang Mati merupakan suatu bentuk budaya yang dimiliki oleh masyarakat negeri Aboru dalam menciptakan suatu kehidupan bersama untuk saling memahami sehingga menciptakan kebersamaan yang rukun antar sesama masyarakat.
2. Berdasarkan hasil temuan menyatakan bahwa Bayar Utang Orang Mati secara kultural, masyarakat negeri Aboru sudah mempunyai nilai-nilai tertentu yaitu adanya nilai persaudaraan dan solidaritas yang jika dikaitkan dengan iman kristen adanya nilai persekutuan dan saling menolong dalam ajaran agama kristen.

## 5.2.Saran

Dari penulisan ini, ada beberapa saran yang perlu disampaikan, sebagai berikut:

1. Masyarakat : Bagi masyarakat diharapkan untuk tetap menjalankan dan mempertahankan budaya ini, sebab dari adanya budaya ini kehidupan persekutuan antar sesama masyarakat tetap terjaga dalam hidup rasa sepenanggungan dan membangun kehidupan yang indah maupun harmonis sehingga dapat diwarisi dari generasi ke generasi berikutnya.
2. Gereja : Bagi Gereja diharapkan terus menopang agar budaya Bayar Utang Orang Mati ini terus dilakukan atau dijalankan, sebab dengan adanya budaya ini termuat nilai-nilai teologis yang mencerminkan hidup orang beriman untuk saling tolong menolong dalam persekutuan yang diajarkan oleh Tuhan agar terciptanya persekutuan yang rukun.
3. Mahasiswa : diharapkan agar menjadi referensi dalam tulisan terkait kearifan lokal dalam masyarakat juga dapat memperkaya materi-materi kuliah bahkan penelitian-penelitian.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

Abdulsyani. (1994). *sosiologi; skematika, teori dan terapan*. bumi aksara.

Basrowi. (2005). *pengantar sosiologi* (ghalia ind).

Boring, M. E. dan F. B. carddock. (2004). *the people 's new testament commentary*.  
library of congress cataloging in publication data.

Hunt, G. (1987). *Pandangan Kristen tentang kematian*. gunung mulia.

johnson, paul, D. (1990). *Teori sosiologi klasik dan modern* (R. M. Z. Lawang (ed.)).  
gramedia.

Komaruddin, H. (1996). *memahami bahasa agama; sebuah kajian hermeneutik*.  
paramadina.

Masri, R. (2009). *sosiologi konsep dan asumsi dasar teori utama sosiologi*  
(Mahamuddin (ed.)). Alauddin press.

Pawito. (2007). *Penelitian komunikasi kualitatif*. LKiS Yogyakarta.

Soekanto, S. (1982). *Teori sosiologi tentang pribadi dalam masyarakat* (ghalia ind).

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian  
Gabungan*. Alfabeta.

**Jurnal:**

Bauto, L. M. (2014). Persepektif Agama dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia. *Jurnal Budaya*, 17.

Daniel, L. dan. (2020). Pelayanan pastoral penghiburan kedukaan bagi keluarga korban meninggal akibat Coronavirus disease 2019 (Covid 19)”. *KENOSIS*, 6.

F.f, B. (1982). *the epistle to the galatians: A Commentary in the greek text*.

Latuharhary, C. (2007). *persepsi masyarakat tentang eksistensi budaya masohi di Negeri Haruku kecamatan Pulau Haruku Kabupaten Maluku Tengah*.

M.Rusdi, Abdul latif wabula, ivan goa, I. (2020). Solidaritas Sosial Masyarakat Petani Di Desa Wanareja Kabupaten Buru. *Ilmiah Mandala Education*, 6.

Oliver, J. (2019). Reduksi Data. *Hilos Tensados*, 1, 1–476.

R. lolongan, C.J.Luthy, N.L.F.Dju, A. F. L. (2020). Kajian biblika tentang makna frasa bertolong-tolonglah menanggung bebanmu berdasarkan Galatia 6:1-5 dan implikasinya bagi orang percaya masa kini. *Jurnal Kala Nea*, 1, 142–162.

Saidang, S. (2019). pola pembentukan solidaritas sosial dalam kelompok sosial antara pelajar. *Pendidikan*, 3.

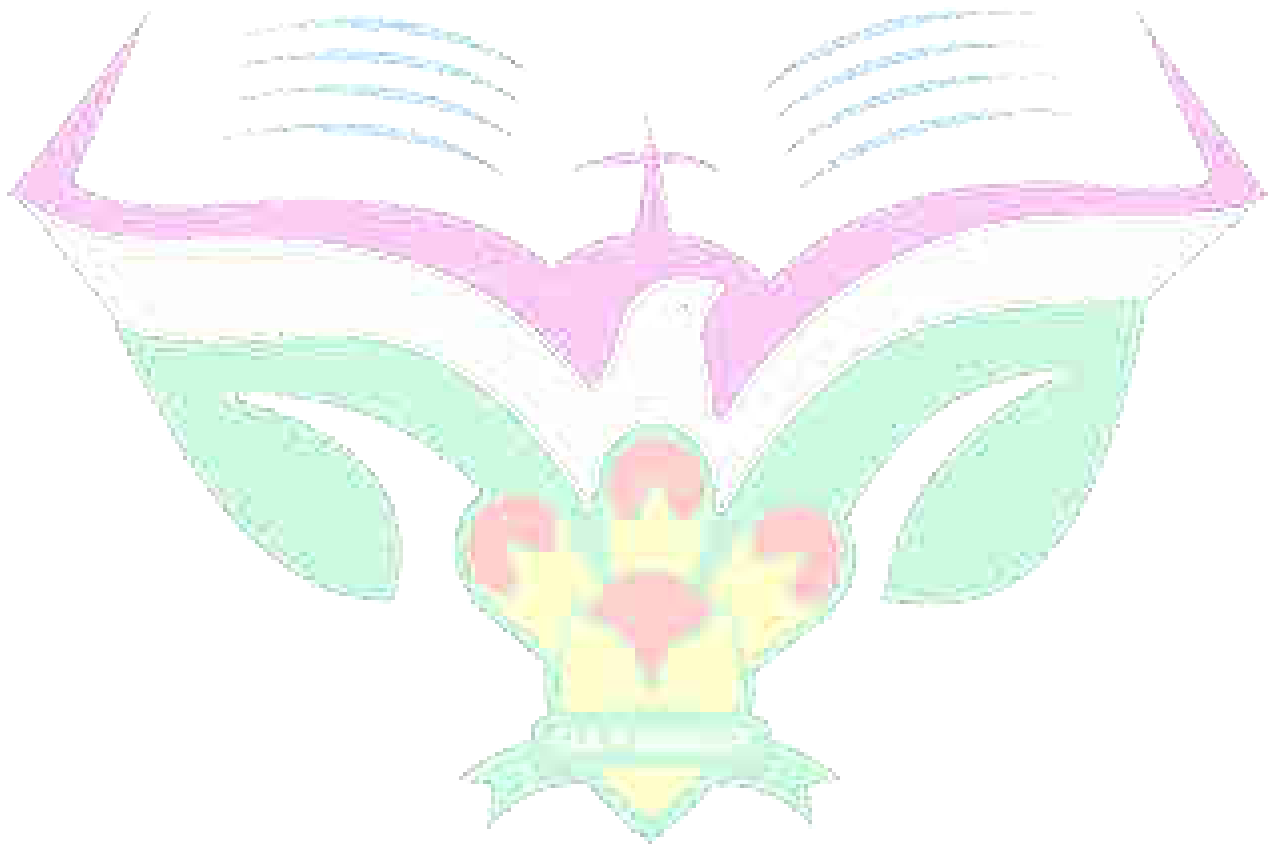
Sinay, B. (2009). *Bayar utang orang mati suatu kajian PAK di negeri Aboru*.

William, V. (2022). memaknai kosmologi sebagai sarana penginjilan kontekstual. *Jurnal Antusias*, 203–214.

Wolter Weol, Alon Mandimpu Nainggolan, N. A. H. (2020). solidaritas sosial dan

agama pada masa pandemi covid-19 di manado. *Sociologi of Religion Journal*,  
1.

Wuarlela, J. (2010). *BERDOA DI KUBUR (Suatu Persepsi Masyarakat di Desa  
Tutunametal Kecamatan Wuarlabobar)*. STAKPN Ambon.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT  
Jalan Duing Halong Atas, Tlp (0911) 346161  
<http://www.iaaknambon.ac.id> Email: [info@iaaknambon.ac.id](mailto:info@iaaknambon.ac.id)

Nomor : B- 53.2<sup>r</sup> /lak.03/L.2/TL.00/06/2023  
Sifat : Biasa  
Lampiran :  
Perihal : Mohon Ijin Penelitian

09 Juni 2023

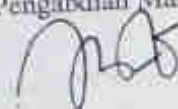
Yth. Bupati Maluku Tengah  
Up. Kepala Badan Kesbangpol Kabupaten Maluku Tengah  
di  
Tempat

Dalam rangka pemenuhan tugas akhir mahasiswa maka penelitian lapangan merupakan salah satu tahapan yang mesti dijalani. Tahapan penelitian lapangan ini sejalan guna mendapatkan data yang dibutuhkan sesuai dengan permasalahan yang diteliti oleh mahasiswa. Sehubungan dengan hal itu maka kami mohon agar Bapak/Ibu dapat mengizinkan mahasiswa kami untuk melaksanakan penelitian serta dapat memberikan data yang dibutuhkan. Mahasiswa yang bersangkutan dengan topik penelitiannya adalah :

Nama : Christy Leawinsky Sinay  
NIM : 1520190201007  
Prodi : Teologi  
Fakultas : Ilmu Sosial Keagamaan  
Judul Penelitian : Pertautan Nilai-Nilai Budaya dan Iman Kristen Dalam Tradisi Bayar Utang Orang Mati di Negeri Aboru  
Lokasi Penelitian : Negeri Aboru, Kecamatan Pulau Haruku  
Lama Penelitian : 1 bulan (Terhitung yang bersangkutan berada di lokasi penelitian)

Demikian permohonan kami, atas kesediaan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Ketua Lembaga Penelitian dan  
Pengabdian Masyarakat



Herly J. Lesilolo



**PEMERINTAH KABUPATEN MALUKU TENGAH  
KECAMATAN PULAU HARUKU  
NEGERI ABORU**

Jln. Negeri Aboru No 1 , Kode Pos 97563  
Email : negerilaboru@gmail.com

**SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN**

Nomor : 141.26/PN.Ab/VII/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Pemerintah Negeri Aboru, menerangkan bahwa :

Nama : Christy Leawinsky Sinay  
NIM : 1520190201007  
Prodi : Teologi  
Fakultas : Ilmu Sosial Keagamaan

Telah selesai mengadakan penelitian dari tanggal 10 Juni s.d. 10 Juli 2023 di Negeri Aboru Kecamatan Pulau Haruku guna memperoleh data dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul :

" Pertautan Nilai-nilai Budaya dan Iman Kristen dalam Tradisi Bayar Utang Orang Mati di Negeri Aboru "

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Aboru, 12 Juli 2023

Pj. Kepala Pemerintah Negeri Aboru

**BUCA SINAY, S.T.**

N/P. 19610152015071001

Dokumentasi  
Proses pembayaran utang orang mati



Wawancara



